

PEMIKIRAN MURTADEHA MUTEHAHHARI TENTANG FITRAH MANUSIA



Buku Daras Ilmu Tauhid

**PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG
FITRAH MANUSIA**

Dr. Didin Komarudin, M.Ag



**PENERBIT FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
TAHUN 2020**

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.

Manusia sebagaimana yang kita pahami bersama adalah merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, yang mempunyai potensi, keunikan, dan keistimewaan. Manakala kita memperhatikan bahan konstruksi tubuh manusia, maka akan ditemukan suatu konfigurasi yang sangat ideal dan struktur yang sempurna, karena dalam tubuh manusia terintegrasi dua dimensi sifat dan zat yang berlainan. Penulis merumuskan permasalahan dalam dua pertanyaan yaitu Apa perbedaan hakikat manusia dengan makhluk yang lain? Dan Bagaimana konsep fitrah manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fitrah dan hakikat manusia. Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakekatnya yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidikan manusia sebagai *homo educable* dapat dididik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dibekali dengan adanya fitrah, akal, qalbu, kemauan, serta amarah. Manusia dengan segenap potensinya (kemampuan) kejiwaan naluriah, seperti akal pikiran, qalbu kemauan yang ditunjang dengan kemampuan jasmaniahnya, manusia akan mampu melaksanakan amanah Allah dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai derajat yang tinggi (beriman, berilmu dan beramal) manakala manusia memiliki kemauan serta kemampuan menggunakan dan mengembangkan segenap kemampuan karunia Allah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manusia dengan menggunakan akalnya akan mampu memahami dan mengamalkan wahyu Allah serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak mulia. Kekuatan qalbu lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan qalbu dapat mengetahui obyek secara tidak terbatas. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa qalbu memang menampung hal-hal yang didasari oleh pemiliknya. Oleh karena itu Islam sangat mengistimewakan qalbu. Qalbu dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Allah, merasakan Allah dengan iman. Dan dengan fitrahnya manusia menggungguli semua makhluk yang ada di muka bumi.

Komarudin, Didin

Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia

/Didin Komarudin

ix + 72 hlm.; 18.2 x 25.7 cm.

Daftar Sumber: hlm. 72

ISBN 978-623-7166-43-6

1. Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia

I. Judul

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG FITRAH MANUSIA

Penulis : Dr. Didin Komarudin, M.Ag

Setting dan Lay-out : Busro, M.Ag

Diterbitkan September 2020

Oleh

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat Redaksi: Laboratorium Fak.Ushuluddin

Lantai 4 Gedung Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: labushuluddin@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, September 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Ilahi Robbi Allah Swt, karena berkah rahmat dan karunia-Nya lah, proses penulisan buku dapat diselesaikan meski hasilnya masih jauh dari memuaskan.

Tulisan ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dimana ada kewajiban dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari pengembangan ilmu dan bahan ajar.

Selain landasan hukum berupa tugas utama Dosen tersebut, faktor lain yang menjadi alasan mengapa penulisan buku ini sangat penting adalah fakta bahwa pengembangan ilmu di kalangan umat Islam tidak berkesinambungan secara estafet dengan baik.

Kajian dan penulisan tentang Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia sangatlah luas dan beragam. Sebagai objek material, Relasi Fitrah dan Manusia hari ini di kalangan masyarakat utamanya memiliki sejumlah problem positif dan negatif yang menarik dikaji dan ditulis.

Apalagi masih kuatnya pertarungan ideologis antara satu agama kepercayaan tertentu dengan kepercayaan agama yang lainnya. Bagi sebagian kalangan agamawan, Fitrah dan Manusia pada sebagian perspektif hanya berpikir pada bidang kepentingan individu atau kelompok yang tidak perlu untuk kepentingan umum. Bahkan ada yang mengharamkannya. Di sisi lain, fakta bahwa kepercayaan terhadap relasi fitrah dan manusia mengalami kemunduran tentang pemahaman keyakinan fitrah dan manusia murni dari sisi pembangunan fisik terutama psikis. Plus dilema aksiologi atau nilai guna fitrah dan kemanusiaan jangka pendek dan panjang dampak positif dan negatif dunia kampus dewasa ini dalam hal ini Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia hadir untuk itu.

Sebagai jawabannya, Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung kini mengembangkan paradigma wahyu memandu ilmu yang dibingkai oleh akhlakul karimah. Tentu saja, seluruh mata kuliah yang disajikan harus berdasarkan kepada paradigma wahyu memandu ilmu. Idealnya mata kuliah itu berbasis hasil riset. Disinilah pentingnya riset ini sebagai dasar awal, penyusunan pondasi kebijakan lebih lanjut.

Dalam kesempatan ini tak lupa pula penulis untuk menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., selaku Rektor UIN Bandung, sebagai atasan penulis
2. Bapak Dr. Wahyudi Darmalaksana, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, sebagai atasan penulis;
3. Bapak Dr. Husnul Qodim, M.A. sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberi arahan untuk kegiatan penelitian ini;
4. Bapak, Widodo Ismail Aziz sebagai Setting, Lay-out dan semua dosen Fakultas Ushuluddin.

Akhirnya penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari pembaca sekalian untuk perbaikan hasil penulisan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi amal ibadah penulis dalam rangka pengembangan ilmu ke depannya.

Billahitaufiq wal hidayah

Bandung, Oktober 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Pemikiran	7
G. Langkah-Langkah Penelitian	10
BAB II BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI.....	13
A. Riwayat Hidup	13
B. Latar Belakang Pemikiran	13
C. Murtadha Muthahhari dan Filsafat	16
D. Aktifitas Intelektual dan Politik	18
E. Karya-Karya	23
BAB III LANDASAN TEORITIS TENTANG FITRAH MANUSIA	
.....	26
A. Penciptaan Manusia	26
B. Manusia Dalam Perspektif Filsafat	32
C. Pandangan Tentang Eksistensi Manusia	35
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Pengertian Fitrah	41

B. Manusia dan Hewan	47
C. Konsep Fitrah Manusia	50
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang manusia merupakan persoalan yang menarik untuk selalu di perbincangkan. Keindahan dan keanekaragaman manusia membuat manusia itu sendiri terus menerus menggali dan mencari hakikat tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan sekaligus paling unik, jika dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Karena keunikannya inilah, manusia selalu menarik untuk diteliti dan dibicarakan. Pembicaraan mengenai manusia dan hakekatnya seolah-olah tidak pernah mengenal kata "tuntas", walaupun telah menggunakan perspektif yang bermacam-macam. Keunikan dan kedalaman hakekat kemanusiaan inilah yang menyebabkan lahirnya berbagai cabang ilmu yang membahas manusia dari berbagai macam perspektif yang berbeda-beda. Salah satu keilmuan yang membicarakan tentang manusia adalah filsafat antropologi dan filsafat eksistensialisme.

Filsafat ialah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.¹

Antropologi merupakan setiap gugus pengetahuan yang membahas manusia, dari berbagai dimensi wujudnya, serta komunitas besar dan kecilnya, dapat disebut dengan "antropologi". Berdasarkan metodologinya, antropologi terbagi menjadi empiris, irfani (mistis), filosofis, dan religius.²

Eksistensialisme diambil dari kata-kata "existence", artinya "ada" atau "wujud", dan dalam bahasa arab disebut "al-falsafah al-wujudiyah".³ Eksistensialisme juga bisa diartikan cara manusia berada, dan meng-adakan dirinya. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaan

¹Dr. Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya. Bandung, cet ke-7 1999. Hal : 6-7

²Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. hal : 7

³ A. Hanafi, M.A. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Penerbit : Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1981. hal : 87

sebelumnya. Artinya manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesamanya.⁴

Dalam perspektif filsafat, disimpulkan bahwa manusia merupakan hewan yang berpikir (*al- insan al hayawanu al-nathiq*), karena manusia memiliki nalar intelektual (akal). Dengan nalar intelektual inilah manusia berpikir, menganalisis, memperkirakan, membandingkan, menyimpulkan, dan beragam aktivitas intelektual lainnya. Nalar intelektual inilah yang membuat manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (etika), serta antara yang benar dan salah (ilmu). Adapun dalam perspektif tasawuf atau spiritualitas agama islam, disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang secara fitrahnya dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan jiwanya, ketika jiwanya suci maka akan tampil perilaku suci dan terpuji, sebaliknya jika jiwanya tidak suci maka akan tampil perilaku yang tak suci atau tercela.⁵

Manusia memiliki kesadaran moral yang tinggi. Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada diri mereka.⁶

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“*Demi jiwa dan penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah telah mengilhamkan ke dalam jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*“.⁷

Manusia selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan, namun begitu, hanya sebagian pilihan yang dapat dilakukannya. Matanya hanya mampu mengindra sebagian objek yang dapat dilihat, dan telinganya mengindra sebagian suara yang dapat di dengar, tangan, kaki, dan seluruh organ fisiknya hanya mampu melakukan sebagian aktivitas saja. Makin berkembangnya daya fisis, pikiran, dan emosi seseorang niscaya akan dibarengi dengan makin intensnya interaksi sosial, pengetahuan, dan keahliannya. Pada saat itulah pilihan-pilihannya menjadi semakin banyak.⁸ Di titik ini, sangat

⁴ Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 17-18

⁵ Mukhtar Solihin dan Rosihan Anwar. *Hakekat Manusia : Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam*. Penerbit : Pustaka Setia, Bandung, 2005. hal : 1-2

⁶ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 120

⁷ (Q.S. Asy-Syams, ayat 7-8)

⁸ Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. hal : 1

mungkin bila ribuan pekerjaan dilakukan sehingga pilihan-pilihan pun terasa kian sulit.

Dalam menentukan skala prioritas bagi pilihan-pilihan tersebut, manusia selalu bergantung pada berbagai faktor. Diantaranya adalah pertumbuhan hasrat, menguatnya keinginan, adanya perasaan tidak aman, kebiasaan, peniruan buta, inspirasi, dan faktor-faktor psikologis serta sosial lainnya. Tapi yang terpenting dari semua itu adalah faktor intelektualitasnya. Faktor intelektualitaslah yang akhirnya mampu mendorong manusia dapat menentukan pilihan terbaik, tertinggi, dan lebih bernilai bagi dirinya. Faktor ini juga memiliki posisi signifikan dalam membentuk kehendak manusia. Bahkan cara manusia menyikapi posisi dan peran faktor ini akan menentukan kebaikan dan kemuliaan hakikinya.⁹

Menurut konsep Ibn Arabi bahwa, manusia merupakan manifestasi Tuhan. Sebagai citra Tuhan, manusia merupakan wujud yang mempunyai satu realitas. Realitas tunggal yang hanya benar-benar ada ialah Allah SWT. Sedangkan alam hanyalah sebagai wadah tajalli dari nama-nama dan sifat-sifatnya. Dengan demikian, manusia merupakan miniatur dan realitas ketuhanan dalam tajalli-Nya pada jagat raya yang oleh Ibn Arabi disebut mikrokosmos. Dalam kata lain, seluruh yang di alam terkumpul dalam diri manusia.¹⁰

Nietzsche mengemukakan bahwa, manusia harus menjadi “Manusia Super” dalam seruan Zarathustranya : Manusia adalah sesuatu yang musti diatasi. Apa yang telah kau kerjakan untuk mengatasi manusia? Segala makhluk hidup hingga kini telah menciptakan sesuatu melebihi diri mereka: lalu kau mau menjadi air surut dari air pasang besar, dan kembali ke dunia binatang daripada mengatasi manusia? Sesungguhnya manusia itu seperti sungai yang terpolusi. Maka seseorang musti menjadi samudera, untuk menerima sungai yang tercemar, tanpa ternodai. Perhatikan, aku ajarkan kau tentang sang Manusia Super. Sang Manusia Super adalah makna dunia. Biar kemauan kau berkata: sang Manusia Super musti menjadi makna dunia ini.¹¹

Berbeda halnya dengan Murtadha Muthahhari yang memandang bahwa manusia adalah seorang pemimpin yang dalam Al-Quran berulang-kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan

⁹ | Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. hal : 2

¹⁰Dr. Yunasril Ali, *Manusia Citra Illahi*, Penerbit : Paramadina. Jakarta , 1997. hal : 50

¹¹Friedrich Nietzsche, *Seruan Zarathustra*, terjemah : Budi Anre. Bodhidharma Pustaka, hal : 10

jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.¹²

Menurut Muthahhari, selain daripada itu manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia, tanpa memiliki keyakinan-keyakinan, ideal-ideal dan keimanan.¹³ Maka dari itu pula seorang manusia harus memiliki agama, dan paham akan ajaran agamanya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui¹⁴

Di dalam ayat ini mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

Dalam teorinya Muthahhari mengatakan, sesungguhnya ketika manusia dilahirkan, dia sudah mengetahui semua hal tanpa ada satupun yang terlewat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa, sebelum bertempat dibadan, roh manusia berada di alam lain, menurut teori Plato berada di alam “idea”. Idea adalah hakikat-hakikat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Roh telah mengetahuinya dan telah pula menemukan hakikat benda-benda itu. Kemudian, ketika ia bertempat di badan, muncullah penghalang (hijab) yang

¹² Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc.*Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 117

¹³ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc.*Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 82

¹⁴ (Q.S. ar-Rum ayat 30)

memisahkan roh dari pengetahuan-pengetahuan idea tersebut. Kondisinya seperti orang yang sudah mengetahui sesuatu, tapi untuk beberapa waktu menjadi lupa, dan kemudian ingat kembali. Setiap bayi yang dilahirkan, menurut teori plato sudah mengetahui segala sesuatu. Pengajaran dan belajar hanyalah usaha untuk mengingat kembali sesuatu yang terlupakan.¹⁵

Terlepas dari penilaian benar atau salah, penulis memandang bahwa yang jelas Murtadha Muthahhari mempunyai penilaian penting terhadap fitrah manusia. Penilaian itu mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan keilmuan filsafat selanjutnya. Untuk itu, penulis hendak mengetahui jejak langkah pemikiran Murtadha Muthahhari terhadap fitrah manusia. Dengan demikian, Buku Daras penelitian ini penulis beri judul : “Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis memandang bahwa, permasalahan tentang manusia masih terdapat persoalan yang substansial. Untuk itu penulis akan membatasi wilayah kajian penelitian ini dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Apa perbedaan hakikat manusia dengan makhluk yang lain dalam pemikiran Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana konsep fitrah manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan hakikat manusia dengan makhluk yang lain dalam pemikiran Murtadha Muthahhari.
2. Mengetahui konsep fitrah manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjelaskan kegunaan titik langkah akademik sebagai acuan untuk melihat fakta-fakta tentang manusia dalam segi pengetahuan, moral, dan agama.

¹⁵ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984, 2001, hal : 32

- b. Memberikan gambaran umum serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam meneliti kajian di bidang yang sama.
2. Manfaat Praksis
- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan masyarakat umum mengenai fitrah manusia dan hakikat manusia.
 - b. Menambah khazanah kepustakaan dalam bidang filsafat, khususnya filsafat manusia.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak para pemikir ataupun penelitian yang membahas masalah manusia, namun dalam kajian yang penulis akan paparkan nanti berkaitan tentang fitrah manusia. Sebagai sumber primer, penulis melakukan penelitian kepustakaan pada karya-karya yang telah diteliti sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan acuan. Adapun karya-karya yang menjadi referensi penulis adalah :

Pertama, kitab yang berjudul “Al-fitrah”, merupakan salah satu karya Murtadha Muthahhari yang di terjemahkan oleh : H. Afif Muhammad, dalam kitab ini Muthahhari membagi tulisannya kedalam tiga bagian. Pertama, pembahasan mengenai manusia dan fitranya, kedua, mengenai nilai-nilai kemanusiaan, dan ketiga, membicarakan agama sebagai fitrah manusia.

Kedua, buku Jalaludin Rahmat MSc. *Membumikan Kitab Suci Manusia Dan Agama*, (Mizan, 2007). Dalam buku ini terdapat pembahasan-pembahasan manusia dilihat dari perspektif agama islam. Juga dalam buku ini terdapat beberapa pemikiran Murtadha Muthahhari tentang perbedaan derajat manusia dengan makhluk yang lain, juga tentang kesadaran manusia akan diri dan dunia.

Ketiga, buku karya Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, yang didalamnya mencoba memetakan hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Misalnya dilihat dari aspek antropologi yang berdasarkan empiris (pengalaman), irfani (mistis), filosofis, realigius (agama). Selain daripada itu, didalam buku ini pula membahas awal mula diciptakan manusia, watak manusia, dan puncak kesempurnaan manusia.

Keempat, buku karya Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-quran*, dalam buku ini menjelaskan pula tentang hakikat manusia. Namun, tidak diungkapkan pandangan filosof khususnya Murtadha Muthahhari, dan hanya

pengungkapan-pengungkapan Al-Quran yang diungkapkan secara cermat dan dikuatkan sedikit dengan dalil aqli.

Kelima, Ensiklopedi Muhammad : Muhammad Sebagai Pejuang Kemanusiaan, karya Afzalur Rahman yang didalam bukunya menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia menurut syariat islam berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits dari mulai meruntuhkan tirani, membangun persaudaraan sejati, dari penindasan menuju kesetaraan, menghargai kebebasan dan perbedaan. Selain daripada itu didalam bukunya juga terdapat pembahasan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam/ lingkungan.

F. Kerangka Pemikiran

Manusia berasal dari sosok Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah pengecualian, dia berasal dari tanah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, dan dari keduanya Dia memperkembang-biakan lelaki dan perempuan yng banyak”.¹⁶

Disini dikemukakan bahwa penciptaan semua manusia berasal dari sosok manusia (Adam).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ
عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

¹⁶ (Q.S. Annisa, ayat : 1)

Sepanjang sejarah umat manusia, banyak pemikir yang menempuh berbagai jalan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan manusia.

Endang Saifuddin Anshari, mengatakan di dalam bukunya : “Manusia adalah makhluk yang berfikir. Berfikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran.”¹⁷

Soren Aabye Kiekegaard mengatakan bahwa : manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan. Karena manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam aneka perbuatan manusia. Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kiekegaard membedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estesis, bentuk etis, dan bentuk religius (agama).

Menurut Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya menjelaskan bahwa, dulu Adam dan Hawa bertempat di surga, demikian menurut agama islam dan beberapa agama lain, lalu Tuhan menginginkan mereka hidup di dunia untuk sementara. Tuhan berkata kepada Adam dan Hawa : berangkatlah kalian kedunia. Timbul kekhawatiran, bagaimana caranya hidup di dunia itu? Tuhan memberikan jaminan: nanti kalau Adam dan Hawa sudah sampai di dunia, Tuhan akan mengirimkan petunjuk. Isi petunjuk itu ialah tentang cara hidup di dunia. Peraturan tentang cara hidup di dunia inilah yang disebut agama/fitrah.¹⁸

Dalam konsep pemikiran Murtadha Muthahhari, hanya agama sajalah yang bisa membuat manusia menjadi orang beriman. Agama pun yang memungkinkan manusia mengatasi sifat mementingkan diri sendiri egoisme melalui keimanan dan ideologi, dan untuk menciptakan sejenis kesalehan dan keyakinan di dalam pribadi-pribadi, yang dengannya mereka menerima sepenuhnya isyu-isyu kecil tentang ideologi mereka sekalipun. Pada saat yang sama seorang manusia akan memeluk keimanannya dengan sedemikian menghargai dan memuliakan, sehingga hidup tanpanya akan menjadi absurd

¹⁷ Dikutip dari buku : Drs. Syahminan Zaini. *Mengapa Manusia Harus Beragama*. Penerbit : Kalam Mulia, Jakarta, 1986. hal : 54

¹⁸ Dikutip dari buku : Drs. Syahminan Zaini. *Mengapa Manusia Harus Beragama*. Penerbit : Kalam Mulia, Jakarta, 1986., hal : 7

dan sia-sia, ia akan memegangnya erat-erat dengan penuh semangat dan ketaatan.

Keyakinan-keyakinan keagamaan yang kuat menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecendrungan-kecendrungan individualnya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisenya bagi keyakinan-keyakinannya. Hal ini menjadi mungkin hanya jika manusia menganggap keyakinan-keyakinannya sebagai suci dan merebut kendali mutlak atas dirinya sendiri. Hanya kekuatan keagamaanlah yang mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan-keyakinan dan menjadikan manusia di atur sepenuhnya oleh keyakinan-keyakinan itu.¹⁹

menunjukkan – dalam manusia – bahwa pada diri manusia ada sifat diluar kemanusiaannya (kehewan). Karakteristik khas dari kemanusiaan ialah iman dan ilmu (sains). Manusia mempunyai kecendrungan-kecendrungan untuk menuju “ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci”. “Manusia tidak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu”. Secara terperinci Muthahhari melukiskan iman sebagai fitrah manusia.

Tetapi manusia juga memiliki kecendrungan untuk memahami alam semesta, untuk menjelajah tempat-tempat yang berada diluar lingkungannya, seperti planet-planet lain, dan juga tentang masa lampau dan masa depan. Jadi perbedaan manusia dengan makhluk lain yaitu terletak pada iman dan ilmu (sains) yang merupakan kriteria kemanusiaannya.²⁰

Karena iman dan ilmu adalah karakteristik kemanusiaan, maka pemisahan keduanya akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul, dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan.

Di dalam diri seorang manusia terdapat berbagai macam pengetahuan yang harus diperoleh dengan cara usaha. Muthahhari mengatakan didalam bukunya bahwa, dalam diri manusia terdapat banyak hal yang muktasabah, sebagaimana yang juga dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an,

¹⁹Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. Hal : 82-83

²⁰Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. Hal : 30

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”.²¹

Didalam ayat ini menegaskan bahwa semua pengetahuan yang kita miliki pada dasarnya adalah muktasabah (diperoleh melalui usaha).²²

Pengertian lahiriah ayat tersebut mengatakan, “Sesungguhnya ketika kamu sekalian dilahirkan, kamu sekalian belum mengetahui suatu apapun”. Artinya lembaran hati masih bersih dan belum ada goresan apapun. Lalu, kamu sekalian diberi pendengaran, penglihatan, dan kalbu, agar dengan itu kamu sekalian dapat menuliskan berbagai hal di lembaran hati kalian.²³

Manusia bukan makhluk yang sudah ditentukan lebih dahulu; ia adalah seperti yang ia kehendaki.²⁴ (Murtadha Muthahhari).

G. Langkah- Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research methode*), yaitu metode penelitian yang menekankan pada penelusuran sumber data yang berupa karya tulis dalam penelitian yang tengah dilakukan. Metode ini digunakan karena penelitian ini berada pada wilayah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak berdasarkan pada angka-angka, tetapi pada teks yang berupa konsep atau pemikiran tokoh.²⁵

²¹ (Q.S. An-Nahl, ayat : 78)

²²Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (terj. H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet 3, 2001. hal : 31

²³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (terj. H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet 3, 2001. hal : 32

²⁴Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. Hal : 32

²⁵Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Penerbit : Raja Grafindo, Jakarta, 2001. Hal : 59-60

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada literatur atau kepustakaan. Sumber data tersebut terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah teks-teks asli atau naskah asli atau terjemahan tokoh yang akan dikaji. Sedangkan data sekunder literatur lain yang membantu berupa buku atau makalah yang berhubungan dengan penelitian. Adapun data buku primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1). Data primer :

- a. Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984.
- b. Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (terj. H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet 3, 2001.
- c. Murtadha Muthahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia*. Penerbit : Yayasan Muthahhari bekerjasama dengan penerbit Mizan, Bandung, 1992.
- d. Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*. Penerbit : Yayasan Muthahhari, Bandung, 1993.
- e. Murtadha Muthahhari, *Kehidupan yang Kekal*. Penerbit : Pustaka, Bandung, 1984.
- f. Murtadha Muthahhari, *Kebebasan Berfikir dan Berpendapat Dalam Islam* (terj. H. Afif Muhammad). Penerbit : Risalah Masa, Jakarta, 1990.

2). Data sekunder :

- a. Dr. Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya. Bandung, cet ke-7 1999.
- b. Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006.
- c. Drs. Syahminan Zaini. *Mengapa Manusia Harus Beragama*. Penerbit : Kalam Mulia, Jakarta, 1986.
- d. A. Hanafi, M.A. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Penerbit : Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1981.
- e. Dr. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Penerbit : Paramadina. Jakarta , 1997.
- f. Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

- g. Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*. Penerbit : Pustaka, Bandung, 1983.
- h. Afzalur Rahman, *Eensiklopedi Muhammad : Muhammad Sebagai Pejuang Kemanusiaan*. Penerbit : Pelangi Mizan, Bandung, 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data yang digunakan, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan karya tokoh, serta seluruh sumber yang menjadi bahan bagi peneliti.

4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis. Penulis menggunakan metode analisis ini dengan pendekatan filsafat Antropologi, dan Eksistensi. Penulis menggunakan pendekatan ini karena persoalan manusia berada pada wilayah kajian filsafat antropologi, dan eksistensi. Dalam analisis atau pembacaan teks, penulis melibatkan interpretasi ke dalam filsafat dan karya-karya Murtadha Muthahhari yang berhubungan dengan penguatan yang akan diteliti dengan konsep yang lain (dalam hal ini konsep Fitrah Manusia dari pemikiran para tokoh yang lain). Filsafat dan karya-karya tersebut digandengkan dengan konsep-konsep yang serupa sebagai analisis perbandingan dalam menemukan karakteristik khas atau pemikiran-pemikiran pribadi Murtadha Muthahhari.

BAB II

BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI

A. Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari²⁶

Murtadha Muthahhari, yang bernama lengkap Ayatullah Murtadha Muthahhari adalah salah seorang arsitek utama kesadaran baru Islam di Iran, ia lahir pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah dusun yang terletak 60 km dari Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum Syi'ah yang besar di Iran Timur. Ayahnya adalah Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama cukup terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman.

Sang ayah berbeda pola pemikiran dengan sang anak, yang ternyata lebih cemerlang. Sang ayah menekuni karya-karya tradisionalis terkemuka, Mulla Baqir Majlisi, sedangkan *hero* besar sang anak di antara para ulama masa lalu adalah ahli teosofi Mulla Sadra. Sungguh pun demikian, Ayatullah Muthahhari tetap menghormati dan sangat mencintai ayahnya yang juga guru pertamanya. Ia mempersembahkan kepada ayahnya satu karya termasyhurnya, *Dastan-i Rastan* (Epik Sang Shaleh).

B. Latar belakang Pemikiran Murtadha Muthahhari

Pada usia dua belas tahun, Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Masyhad, yang pada waktu itu sedang mengalami kemunduran, sebagian karena alasan-alasan intern, dan sebagian karena alasan-alasan ekstern, yaitu tekanan-tekanan dari Reza Khan, otokrat pertama Pahlevi, terhadap semua lembaga keislaman. Tetapi, di Masyhad Muthahhari menemukan kecintaan besarnya kepada filsafat, teologi dan tasawuf (irfan). Kecintaan ini berada pada dirinya sepanjang hidupnya dan membentuk pandangan menyeluruhnya tentang agama.

“ Dapat ku ingat, ketika aku mulai belajar di Masyhad dan mempelajari dasar-dasar bahasa Arab, para filosof, ahli irfan dan ahli teologi jauh lebih mengesankanku daripada para terpelajar dan ilmuwan

²⁶ Biografi Murtadha Muthahhari diracik oleh penulis dari beberapa buku yang memuat riwayat hidup dan pemikirannya, terutama dari buku Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984.

Dan buku Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid, Penyunting : Haidar Bagir. Diterbitkan oleh : Yayasan Muthahhari, Bandung, 1988.

lain, seperti para penemu dan penjelajah. Memang, aku belum mengenal gagasan mereka, tetapi mereka kupandang sebagai pahlawan-pahlawan di panggung pemikiran”

Karena itu, figur di Masyhad yang mendapat curahan perhatian terbesar Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi, seorang guru filsafat. Namun, Razavi wafat pada 1936, ketika Muthahhari belum cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya. Ia meninggalkan Masyhad pada tahun berikutnya, sebagian karena alasan ini, untuk belajar di lembaga pengajaran di Qum yang diminati oleh kian banyak siswa.

Berkat pengelolaah cakup Syaikh Abdul Karim Ha'iri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran, dari tempat ini Muthahhari memperoleh manfaat dari pengajaran sejumlah besar ulama. Ia belajar *fiqh* dan *ushul* (*mata pelajaran pokok kurikulum tradisional*) dari Ayatullah Hujjat Kuhkamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayyid Muhamma Riza Gulpayagani, dan Haji Sayyid Sadr ad-Ddin Sadr. Tetapi, yang lebih penting diantara mereka ini adalah Ayatullah Burujerdi, pengganti Ha'iri sebagai direktur (*zaim*) lembaga pengajaran di Qum. Muthahhari mengikuti kuliah-kuliahnya (mengenai filsafat dan irfan) semejak kedatangannya di Qum pada 1944 sampai keberangkatannya ke Teheran pada 1952. Muthahhari sangat hormat kepadanya.

Perhatian besar dan hubungan dekat mencirikan hubungan Muthahhari dengan guru utamanya di Qum. Dialah Imam Ruhullah Khomeini. Ketika Muthahhari tiba di Qum, sang Imam adalah seorang pengajar (*mudaris*) muda yang menonjol karena kedalaman dan keluasan wawasan keislamannya dan kemampuan menyampaikan kepada orang lain. Kualitas-kualitas ini termanifestasikan dalam kuliah-kuliahnya tentang etika yang mulai diberikannya di Qum pada awal 1930-an. Kuliah-kuliah tersebut menarik banyak orang dari luar maupun dalam lembaga pengajaran keagamaan, dan berpengaruh sekali atas mereka. Disini Muthahhari mengenal Imam Khomeini, sebagaimana dipaparkannya :

“Ketika di Qum, aku menemukan pribadi yang kudambakan, yang memiliki semua sifat Mirza Mahdi Syahidi Razavi, selain sifat-sifat lain yang khas pada dirinya. Kusadari bahwa dahaga jiwaku akan terpuasi oleh mata air murni pribadi itu. Meskipun aku belum menyelesaikan tahap-tahap awal belajarku, dan belum memadai untuk mempelajari ilmu-ilmu rasional (ma'qulat), kuliah-kuliah etika yang diberikan oleh pribadi tercinta itu pada

setiap Kamis dan Jumat yang tidak terbatas pada etika dalam arti akademis yang kering, namun juga menyangkut irfan dan pelajaran spiritual. Dapat kukatakan, tanpa berlebih-lebihan, bahwa kuliah-kuliah itu menimbulkan ekstase pada diriku, yang pengaruh-pengaruhnya kurasakan sampai Senin atau Selasa berikutnya. Sebagian kepribadian intelektual dan spiritualku terbentuk oleh pengaruh kuliah-kuliah itu dan kuliah-kuliah lain yang kuikuti selama dua belas tahun dari guru spiritual (ustad-i ilahi) itu”.

Pada sekitar tahun 1946, Imam Khomeini mulai memberikan kuliah kepada sekelompok kecil siswa, yang mencakup Muthahhari dan teman sekelasnya di madrasah Faiziya, Ayatullah Muntazeri, mengenai dua teks utama filsafat, *Asfar al-Arba'ah*-nya Mulla Sadra dan *Syarah-i Manzuma*-nya Mulla Hadi Sabzavari. Keikutsertaan Muthahhari dalam kelompok ini, sampai sekitar tahun 1951, membuatnya dapat membina hubungan-hubungan lebih dekat dengan Imam Khomeini. Juga, pada 1946, atas desakan Muthahhari dan Muntazeri, Imam Khomeini memberika kuliah resmi pertamanya mengenai *fiqh* dan *ushul*, yang teksnya adalah bab hujah-hujah rasional dari jilid kedua *Kifayat al-Ushul*-nya Akhund Khurasani. Dengan ekun Muthahhari mengikuti kuliah darinya, sembari tetap belajar *fiqh* dari Burujerdi.

Pada dua dasawarsa pertama setelah perang, Imam Khomeini mendidik banyak siswa di Qum yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin Revolusi Islam dan Republik Islam, sehingga melalui mereka (ataupun secara langsung), warna kepribadiannya tampak dalam semua perkembangan penting dasawarsa silam. Tetapi, di antara semua muridnya, Muthahhari adalah yang paling dekat hubungannya dengannya, yang mengenai hal ini imam sendiri bersaksi. Kedua murid dan guru itu sama-sama amat menekuni semua segi ilmu pengetahuan tradisional, tanpa terjebak di dalamnya, suatu wawasan luas Islam sebagai suatu sistem menyeluruh kehidupan dan keimanan, dengan penekanan pada segi-segi filosofis dan mistikalnya. Suatu kesetiaan penuh kepada pranata keagamaan, yang diwarnai oleh suatu kesadaran akan perlunya pembaruan, suatu keinginan akan perubahan sosial dan politik yang menyeluruh, disertai oleh kesadaran (*sense*) akan strategi dan waktu, dan suatu kemampuan untuk menggapai ke luar lingkup kaum religius tradisional dan memperoleh perhatian serta kesetiaan dari kaum berpendidikan sekular.

Akhirnya, diantara para guru yang berpengaruh pada Muthahhari di Qum adalah mufasir besar Al-Qur'an dan filosof, Ayatullah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i. Muthahhari mengikuti kuliah-kuliah Thabathaba'i mengenai *Asy-Syifa*-nya Ibnu Sina dari tahun 1950-1953, maupun pertemuan-pertemuan Kamis malam di bawah bimbingannya. Materi pertemuan-pertemuan ini adalah filsafat materialis, yang menjadi pilihan sekelompok ulama tradisional.

C. Muradha Muthahhari dan Filsafat

Muthahhari sendiri mulai mulai menaruh minat kepada filsafat materialis, khususnya Marxisme, tak lama setelah mempelajari secara resmi ilmu-ilmu rasional. Menurut hematnya, ia mulai pada sekitar 1946, mempelajari terjemahan-terjemahan persia literatur Marxis yang diterbitkan oleh partai Tudeh, organisasi marxis besar di Iran dan ketika itu merupakan suatu kekuatan penting di arena politik. Selain itu, ia membaca tulisan-tulisan Taqi Arani, teoritis utama partai Tudeh, maupun penerbitan-penerbitan marxis dalam bahasa arab yang berasal dari Mesir. Mulanya, ia agak sulit memahami teks-teks ini, sebab ia belum mengenal terminologi filsafat modern. Dengan terus-menerus berupaya keras termasuk dengan menyusun sinopsis buku *Elementary Principles of Philosophy* karya Georges Pulitzer, akhirnya ia menguasai seluruh masalah filsafat materialis. Penguasaan ini menjadikannya penyumbang penting bagi jamaah (circle) Thabathaba'i dan kemudian, setelah kepindahannya ke Teheran, seorang pejuang gigih dalam perang ideologis melawan Marxisme dan interpretasi-interpretasi yang dipengaruhi oleh marxisme mengenai Islam.

Sejumlah besar penolakan terhadap Marxisme telah di-esei-kan di dunia islam, baik di Iran maupun dilain tempat, namun hampir semuanya tak lebih dari berkisar pada ketidaksesuaian nyata Marxisme dengan keyakinan keagamaan serta ketidakkonsistenan dan kegagalan politis partai-partai politik marxis. Tetapi Muthahhari menembus sampai ke akar-akar filosofis masalah dan memaparkan dengan logika kuat tentang sifat kontradiktif dan hipotetik sewenang-wenang prinsip-prinsip pokok Marxisme. Polemik-polemiknya lebih diwarnai oleh kekuatan intelektual, daripada retorikal maupun emosional.

Namun demikian, bagi Muthahhari, filsafat jauh lebih daripada sekedar alat polemik atau disiplin intelektual, ia merupakan suatu pola

tertentu religiusitas, suatu jalan untuk memahami dan merumuskan Islam. Muthahhari memang bagian dari tradisi perhatian Syi'ah terhadap filsafat, yang setidaknya bermula pada Nasir ad-Din Tusi, salah satu *hero* pribadi Muthahhari. Untuk mengatakan bahwa pandangan Muthahhari mengenai Islam bersifat filosofis, tidak berarti menyiratkan bahwa ia tidak memiliki spiritualitas, atau ia menafsirkan dogma samawi secara filosofis, atau ia menerapkan terminologi filosofis pada semua wilayah masalah keagamaan. Tetapi, ia memandang peraih ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai tujuan dan manfaat utama agama, dan karena alasan itu ia memberikan keutamaan tertentu kepada filsafat di antara disiplin-disiplin yang dikaji di lembaga keagamaan. Karena itu, ia berbeda dengan banyak ulama yang menjadikan *fiqh* segala-galanya dari kurikulum, dan dengan kaum modernis yang memandang filsafat sebagai cermin pengacauan Helenis ke dalam dunia Islam, serta dengan mereka yang semangat revolusionernya membuat tidak sabar terhadap pemikiran filosofis.

Mazhab filsafat yang diikuti oleh Muthahhari adalah mazhab filsafat Mulla Sadra, (*hikmat'i muta'aliya*) yang berupaya memadukan metode-metode wawasan spiritual dengan metode-metode deduksi filosofis. Muthahhari adalah seseorang yang berpenampilan tenang dan teduh, baik dalam sikap maupun tulisan-tulisannya. Bahkan dalam berpolemik, ia selalu sopan dan tidak menggunakan kata-kata emosional dan ironis. Ia setia kepada pemikiran-pemikiran Mulla Sadra, dan akan membelanya dengan penuh semangat terhadap kritik ringan dan insidental sekalipun. Ia menamakan cucu pertamanya, dan juga penerbitnya, Sadra.

Mengenai upaya-upaya mazhab filsafat Sadra untuk melebur metode-metode pencerahan (*illumination*) ruhani dan perenungan intelektual, tidak mengherankan bila ia menjadi subyek berbagai interpretasi mereka yang lebih condong kepada satu metode, daripada lainnya. Dalam menilai tulisan-tulisannya, Muthahhari termasuk di antara mereka yang mengutamakan dimensi intelektual Mazhab Sadra, hampir tidak ditemukan nada mistikal atau nyata-nyata spiritual pada eksponen-eksponen lain pemikiran Sadra, barangkali karena Muthahhari memandang pengalaman-pengalaman ruhaninya sendiri sebagai tidak relevan dengan tugas pengajaran yang digelutinya, atau bahkan sebagai rahasia batin yang harus disembunyikan. Namun demikian, lebih mungkin kegemaran kepada dimensi filosofis ini merupakan suatu ungkapan tempermen dan kejeniusan Muthahhari sendiri.

Dalam hubungan ini, ia amat berbeda dengan guru agungnya, Imam Khomeini, yang banyak pernyataan politiknya di selubungi dengan bahasa dan kepentingan-kepentingan (*concern*) irfan dan spiritualitas.

D. Aktifitas-Aktifitas Intelektual dan politik

Pada 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran. Disana ia menikah dengan putri Ayatullah Ruhani, dan mulai mengajar filsafat di Madrasa-yi Marvi, salah satu lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibu kota. Ini bukanlah awal karir mengajarnya, sebab di Qum ia sudah mulai mengajar pelajaran-pelajaran tertentu seperti logika, filsafat, teologi, dan fiqh, ketika ia masih menjadi siswa. Tetapi, tampaknya Muthahhari tidak betah berada dalam suasana yang agak terbatas di Qum, dengan kekelompokan mewarnai sebagian siswa dan guru-guru mereka, dan dengan keterasingan dari masalah-masalah kemasyarakatan. Prosspek-prospek masa depannya sendiri juga tak menentu.

Di Teheran, Muthahhari menemukan suatu bidang kegiatan keagamaan, pendidikan, dan puncaknya kepolitikan yang lebih luas dan memuaskan. Pada 1954, ia diminta untuk mengajar filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu-ilmu Keislaman, Universitas Teheran. Ia mengajar disana selama dua puluh dua tahun. Pertama, ketetapan pengangkatannya dan promosinya ke profesor tertunda oleh kecemburuan sementara koleganya, dan oleh pertimbangan-pertimbangan politis (karena kedekatan Muthahhari dengan Imam Khomeini sudah diketahui luas). Tetapi, kehadiran figur semacam Muthahhari di universitas sekular berarti penting dan efektif. Banyak orang berlatarbelakang madrasah mengajar di universits-universitas, dan mereka seringkali berpengetahuan luas. Namun hampir tanpa kecuali, mereka mencampakkan pandangan dunia Islam, sorban dan jubah mereka. Tetapi, Muthahhari tidak seperti mereka. Ia datang ke universitas sebagai satu figur yang ahli dan mantap, yang memiliki ilmu dan kebijakan Islam, hampir sebagai utusan lembaga keagamaan ke kaum berpendidikan sekular. Banyak orang menyebutnya ketika kekuatan-kekuatan pedagogikal, yang pernah ditunjukkan di Qum, kini sepenuhnya di paparkan.

Selain membina reputasinya sebagai pengajar masyhur dan efektif di universitas, Muthahhari ikut ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas banyak organisasi keislaman profesional yang berada di bawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Taleqani. Organisasi ini menyelenggarakan kuliah-

kuliah kepada anggota-anggota mereka seperti dokter, insinyur, guru, dan membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka. Sejumlah buku Muthahhari terdiri atas tulisan-tulisan ter-revisi tentang rangkaian-rangkaian kuliahnya di organisasi-organisasi keislaman ini.

Keinginan-keinginan Muthahhari untuk penyebaran lebih luas pengetahuan keislaman di tengah-tengah masyarakat, dan keterlibatan lebih efektif para ulama dalam urusan-urusan sosial, membuatnya juga, pada 1960 memegang kepemimpinan sekelompok ulama Teheran, yang dikenal dengan Masyarakat Keagamaan Bulanan (*Anjuman-i Mahana-yi Dini*). Para anggota kelompok ini, yang mencakup almarhum Ayatullah Behesyti, teman kuliah Muthahhari di Qum, mengorganisasikan kuliah-kuliah umm bulanan yang dirancang secara serempak untuk memaparkan relevansi islam dengan masalah-masalah kontemporer, dan untuk menstimulasikan pemikiran reformis dikalangan ulama. Kuliah-kuliah dicetak dengan judul *Guftar-i Mah* (Kuliah Bulanan) dan terbukti sangat populer, tetapi pemerintah melarang penyebarannya pada Maret 1963 ketika Imam Khomeini melancarkan pengutukan umum terhadap rezim Pahlevi.

Suatu langkah serupa yang jauh lebih penting adalah pendirian Husainiya-yi Irsyad, sebuah lembaga di Teheran utara yang dimaksudkan untuk memperoleh kesetiaan kaum muda berpendidikan sekular kepada islam, pada 1965. Muthahhari termasuk salah satu anggota badan pengarah (*directing board*), ia juga memberikan kuliah di Husainiya-yi Irsyad, menyunting dan menyumbang bagi beberapa penerbitannya. Lembaga tersebut memperoleh dukungan banyak orang. Keberhasilan ini di bayang-bayangi oleh sejumlah masalah intern. Salah satunya adalah konteks politik aktivitas-aktivitas lembaga, yang menimbulkan perbedaan pendapat mengenai perlu tidaknya aktivitas lembaga masuk kedalam kancah konfrontasi politik (praktis). Sebuah masalah lebih radikal dimunculkan oleh adanya konsep-konsep dan interpretasi-interpretasi saling bertentangan di dalam Husainiya-yi Irsyad mengenai islam dan misi sosial-kulturalnya. Diungkapkan secara lebih sederhana, (di dalam lembaga ini) ada kepribadian mencolok Ali Syari'ati dan kontroversi-kontroversi yang dilahirkannya.

Hubungan antara Muthahhari dan Syari'ati merupakan suatu masalah yang musykil, penuh dengan implikasi-implikasi politis dan diperumit oleh kenyataan bahwa keduanya kini telah tiada dan tak dapat menjelaskan sikap masing-masing. Unsur-unsur yang menentang Republik Islam, yang

menyatakan diri sebagai pengikut-pengikut Syari'ati dan pendukung-pendukung suatu "Islam progresif", menyatakan bahwa permusuhan-permusuhan tertentu telah mempertentangkan dua orang itu, dan menempatkan Muthahhari sebagai antitesis *hero* mereka. Tetapi, para pendukung orde baru di Iran cenderung meniadakan perbedaan-perbedaan dua figur utama ini dalam sejarah intelektual Iran saat ini. Sementara dengan jelas menunjukkan kelebihannya pada karya Muthahhari daripada karya Syari'ati, mereka ingin melestarikan, demi kepentingan Republik Islam, sumbangan yang dipersembahkan oleh daya tarik Syari'ati.

Dugaan bahwa ada kepahitan atau pertentangan pribadi dalam hubungan antara kedua orang itu harus di hilangkan. Rujukan-rujukan ke Muthahhari dalam karya-karya Syari'ati bersifat hormat dan akrab. Adalah Muthahhari yang meminta agar Syari'ati menyumbang bagi *Muhammad, Khatam-i Payambaran* (Muhammad Penutup Para Rasul) yang kemudian diterbitkan secara terpisah dengan judul *Az Hijrat ta Vafat* (dari hijrah sampai wafat). Bila Muthahhari mengkritik, dalam tulisan-tulisannya, teori-teori Syari'ati yang dianggapnya keliru, ia melakukannya dengan sopan, hati-hati dan bijaksana, serta berusaha untuk tidak menyebut nama Syari'ati. Kedua orang itu dengan jelas memiliki tujuan-tujuan penting, reorientasi kaum muda berpendidikan ke Islam dan transformasi masyarakat Iran secara Islami. Keduanya wafat dalam memperjuangkan tujuan ini: Syari'ati meninggal dalam pembuangan di Inggris, sedang Muthahhari dibunuh di Iran.

Namun, memang terdapat perbedaan-perbedaan pandangan yang mendalam antara kedua orang itu. Muthahhari berakar pada pengetahuan tradisional dan terpicat oleh eksponen-eksponennya. Pengenalan Syari'ati terhadap warisan pengetahuan islam adalah kurang mendalam dan kurang takzim. Muthahhari adalah seorang pemikir sistematis dan sepenuhnya mengenyam pendidikan filsafat. Syari'ati tidak betah dengan kelezatan-kelezatan filsafat dan teologi. Ia lebih cenderung kepada rumusan-rumusan baru yang lebih efektif secara retorikal dan emosional daripada intelektual. Pemikiran Muthahhari adalah satu dan konsisten, Syari'ati merupakan suatu proses eksplorasi dan revisi tiada henti. Keduanya akrab dengan pemikiran Barat (Muthahhari, tampaknya, mengenal hanya melalui terjemahan-terjemahan Arab dan Persia), dan keduanya berupaya menyatakan bahwa islam mengungguli pemikiran Barat. Dalam menghadapi pemikiran Barat, Muthahhari menggunakan senjata tradisi filsafat islam, sedang Syari'ati

sering menggunakan terminologi dan konsep-konsep yang dipinjam dari musuh. Yang paling penting, barangkali, Muthahhari amat percaya pada peranan, bimbingan para ulama (sementara sadar mengenai kebutuhan mereka akan pembaharuan), sedang Syari'ati kadangkala mengemukakan tesis amat penting mengenai keharusan sebuah "Islam minus *akhund* (kyai)" dan ingin menyerahkan kepemimpinan masyarakat kepada intelektual muslim.

Akibat perbedaan-perbedaan ini, secara bertahap Muthahhari menarik diri dari Husaniya-yi Irshad, sementara terus memberikan kuliah di tempat lain dan menghindari konflik terbuka dengan Syari'ati, yang akan merusak perkembangan gerakan islam dan memenuhi maksud-maksud rezim Syah.

Pada umumnya ucapan memainkan peranan lebih efektif dan segera dalam menciptakan perubahan revolusioner daripada tulisan, dan bisa mengubah suatu antologi khutbah, ceramah dan kuliah penting yang telah menciptakan revolusi islam. Tetapi, penjelasan tentang kandungan ideologi revolusi dan bedanya dengan mazhab-mazhab pemikiran lain tentu bergantung pada tulisan, pada susunan karya penjelas doktrin islam yang sistematis, dan dengan perhatian kepada masalah-masalah kontemporer, khususnya. Dalam hal ini, sumbangan Muthahhari bersifat unik, baik dalam volume ruang lingkungannya. Dengan tekun Muthahhari menulis, sejak ketika menjadi siswa di Qum 1979, tahun *syahadah*-nya. Banyak gagasannya diwarnai oleh nada dan tekanan-tekanan filosofis, dan barangkali ia memandang *Ushul-iFalsafa ua Ravish-i Ri'alism* (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme), karya komentar atas rekaman kuliah-kuliah Thabathaba'i di jamaah Kamis malam di Qum, sebagai karya terpentingnya. Topik-topik yang ia pilih untuk buku-bukunya adalah sesuai dengan pandangannya tentang kebutuhan (umat), bukan kepentingan pribadinya. Bila sebuah buku tidak memuat topik kepentingan tertentu mengenai masalah islam kontemporer, Muthahhari berupaya mengisinya. Secara sendiran ia membina unsur-unsur utama sebuah keputakaan islam kontemporer. Buku-buku seperti '*Adl-i Ilahi* (Keadilan Ilahi), *Nizam-i Huquqi Zam dar Islam* (Sitem Hak-hak Wanita Dalam Islam), *Mas'ala-yi Hijab* (Masalah Hijab), *Ashana-i ba 'Ulum-i Islami* (Pengantar ke Ilmu-ilmu Islam), dan *Muqaddima bar Jahahbini-yi Islmi* (Mukadimah Pandangan Dunia Islam), dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan menyumbang bagi pemahaman sistematis dan tepat terhadap Islam dan masalah-masalah

masyarakat Islam. Buku-buku ini bisa dianggap sebagai sumbangan terakhir dan terpenting Muthahhari bagi kelahiran kembali Iran Islam.

- Akhir perjalanan hidup

Rabu, 2 Mei 1979, Muthahhari pergi kerumah kerabatnya Dr. Yadullah Sahabi, beserta anggota Dewan Revolusi Islam. Pada sekitar pukul 22.30 malam, ia dan rekannya meninggalkan rumah Sahabi. Berjalan sendirian menuju jalan kecil terdekat, tempat parkir mobil yang akan membawanya pulang, Muthahhari tiba-tiba mendengar suara asing memanggilnya. Ketika menengok ke arah suara itu, sebuah peluru menembus kepalanya, masuk dibawah cuping telinga kanan dan keluar di alis mata kiri. Ia meninggal hampir seketika. Meski sempat dilarikan ke rumah sakit terdekat, namun tak ada lagi yang bisa dilakukan selain berduka cita atasnya. Pada hari berikutnya, jasadnya disemayamkan di rumah sakit, dan pada Kamis, di tengah-tengah perkabungan luas, jasadnya dibawa untuk disalatkan, pertama, ke Universitas Teheran, dan kemudian ke Qum untuk dimakamkan, di sebelah makam Syaikh Abdul Karim Ha'iri.

Imam Khomeini tak menyembunyikan tangisnya ketika Muthahhari dimakamkan di Qum dan ia mengabarkannya sebagai “putra tercintanya”, sebagai “buah hidupku”, sebagai “sebagian dagingku”. Tetapi dalam sambutan perkabungannya, Imam Khomeini juga menunjukkan bahwa kepergian Muthahhari tidak menghilangkan pribadinya, tidak pula mengganggu jalannya revolusi.

“Saya sampaikan ikut berdukacita atas syahidnya seorang tokoh yang membuktikan hidupnya yang mulia dan berharga pada jalan suci Islam, yang berjuang menentang penyelewengan. Saya kehilangan seorang putra yang sangat tercinta dan berdukacita atas perginya seseorang yang merupakan salah satu tokoh hasil dari buah hidup saya. Ketahuilah, wahai mereka yang berkehendak buruk, walaupun Muthahhari telah pergi, namun kepribadian islaminya, filsafat dan ilmu pengetahuannya tetap bersama kita. Pembunuhan takan dapat sedikitpun menghancurkan kepribadian islami putra agung islam ini. Islam tumbuh melalui pengorbanan dan kesyahidan putra-putra tercintanya. Sejak pertama diwahyukan hingga kini, islam selalu diwarnai syahadah dan heroisme.

Suara Ayatullah Khomeini terasa mengharukan sekali ketika ia menutup pidato dukacitanya seraya menyampaikan pengumuman resmi : *“Saya nyatakan hari Kamis, 3 Mei 1979, sebagai hari berkabung nasional*

untuk menghormati pribadi yang siap mengorbankan diri, yang berjihad pada jalan Islam dan untuk kepentingan bangsa. Saya sendiri akan duduk berduka pada hari Kamis dan Jum'at di madrasah Faiziyah”

Hari itu, Iran berkabung. Kesyahidan Muthahhari memang pantas ditangisi. Sebuah poster pernah dibuat. Untuk mengabadikan orang ini. Wajah bercambang dengan kacamata tebal dan lingkaran sorban menyeruak di sela buku tebal dan menara masjid. Pada latar belakang ada merpati yang tengah terbang dengan punggung yang dihias Allahu Akbar. Disudut bawah ditulis sabda Rasulullah SAW : *“Tinta ulama lebih utama daripada darah syuhada”*. Sebagian ulama mungkin menggunakan hadits ini untuk menghindari jihad. Mungkin mereka menulis buku berjilid-jilid di kamarnya yang sunyi, sedangkan hiruk pikuk mujahidin yang menentang tirani tidak diperdulikannya. Dalam konteks Muthahhari, hadits ini mempunyai makna yang indah. Segera setelah kematiannya, terbukti Muthahhari menuliskan gagasan dan keyakinannya dengan tinta ulama dan darah syuhada.

Ketokohan dan warisan Murtadha Muthahhari takan terlupakan. Kehadiran anumertanya hampir semengesankan prestasi-prestasinya di kala hidup. *Syahadah-nya* senantiasa diperingati, dan Banyak tulisannya yang belum diterbitkan, kini untuk pertama kalinya diterbitkan, dan ditelaah secara ekstensif.

E. Karya-Karya Muthahhari

Pemikiran-pemikiran Muthahhari tampaknya menonjolkan wawasan tentang masa depan bagi pembinaan peradaban Islam, sekaligus kesadaran kuat dan concern mendalam akan kebutuhan-kebutuhan kaum muslim dan cara mencapainya. Hasil pikiran-pikirannya bersifat strategis. Pikirannya hampir mencakup seluruh bidang pemikiran yang relevan dengan kebutuhan umat Islam. Pada peringkat filosofis dan jangka panjang mengarah pada perumusan pandangan dunia, metode yang tepat untuk memahaminya, ialah dengan membaca karya-karyanya, yang sebagian besar telah di terjemahkan kedalam bahasa Arab dan Indonesia. Karya-karya Muthahhari antara lain :

Al-Adl al-Ilahiy (Qum, 1981). Dalam buku ini Muthahhari melakukan eksplorasi atas tema penting dalam khazanah tentang ilmu-ilmu keislaman, sekaligus mendemonstrasikan wawasan luasnya untuk membuktikan pernyataan bahwa keadilan merupakan sejenis “pandangan dunia”. Dalam buku ini juga Muthahhari mengkaji keadilan berdasarkan pendekatan naqliyah

maupun aqliah dan menunjukkan betapa tema keadilan ini merupakan rahasia sumber sejati dalam pemikiran dunia Islam, kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 1992 dengan judul “Pandangan Dunia Islam”.

Asyna'iba Ulum al-Islam (Pengantar Ilmu-Ilmu Islam 2003). Buku ini berisi telaah yang inklusif tentang pokok-pokok berbagai cabang ilmu-ilmu Islam, seperti : Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, dan Filsafat.

Khatemiat (terjemahaan Indonesia *Kenabian Terakhir* 2001). Dalam buku ini Muthahhari membedah secara khas, analitis, kritis, akurat, dan komprehensif membongkar keraguan bagi mereka yang meragukan posisi Nabi Muhammad SAW ditengah segelintir Nabi yang membawa risalah dan tugas khas serta ribuan Nabi yang tak dikenal lainnya yang datang tanpa membawa risalah. Peran imam dan ulama sebagai pewaris Nabi didalam buku ini juga dibahas dan ditempatkan pada posisi benar.

Al-Fitrah (Teheran 1410 H). Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Fitrah” diterbitkan pada tahun 1998. Buku ini memaparkan dengan sangat jelas tentang pemahaman jati diri manusia. Dan bukan hanya itu, buku ini juga memberikan jawaban mendasar atas berbagai pertanyaan yang menyangkut keberagamaan, berikut sumber dari krisis kemanusiaan.

Nizamu al-Huquqi al-Mar'ah fi al-Islam (Teheran 1981). Buku ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pologami*” dan diterbitkan pada tahun 2007. Dalam buku ini, Muthahhari menyajikan beberapa topik pembahasan seputar hak-hak wanita dalam Islam, diantaranya mengenai soal warisan, lamaran, mahar, nafkah, poligami, dan sebagainya dengan gayanya yang khas analitis, kritis, akurat, dan komprehensif. Tanpa tanggung-tanggung dengan lantang Muthahhari menunjukkan betapa syariat Islam betul-betul sesuai dengan kodrat dan martabat manusia, dan mengomentari gagasan Barat hanyalah propaganda, palsu, dan omong kosong belaka.

Mas'alah al-Hijab (Teheran 1407 H). “Wanita dan Hijab” 2008. Pembahasan dalam buku ini berisikan tentang uraian Muthahhari tentang masalah hijab, yang mana secara keseluruhan buku ini membahas lima persoalan penting seputar hijab, yaitu : perintah mengenakan hijab, filsafat hijab, berbagai protes dan kritikan, serta batas-batas hijab dalam Islam. Dalam

buku ini Muthahhari mengupas dengan gayanya yang khas dan memaparkan dengan lengkap segala yang berkaitan dengan tema tersebut.

Ushulu al-Falsafah wa al-Madzhibi al-Waqi (Prinsip-prinsip Filsafat dan Madzhab) yang ditulisnya sebagai pengantar pada uraian falsafi Sayyid Thabathaba'i. Dalam buku ini Muthahhari menumbangkan mitos sains sebagai satu-satunya ukuran kebenaran, dia berhasil menunjukkan keterbatasan pendekatan empiris dan menumbangkan kepalsuan materialisme.

The Goal of Live, dalam terjemah Indonesia Mengapa Kita Diciptakan *Najh al-Balaghah*. Terjemahan Indonesia "Pengantar Logika" 1996. *Master and Mastership* dalam terjemahan Indonesia "Kepemimpinan Islam" 2003. Wilayah : *The Stasion of the Master, al-Waliy wa al-Wilayah, Al Nabiy Al Ummiy, The Nature of Imam Husin's Movement, Haqiqah al-Nahdhal Al-Husainiyah, Philosophy Polarization Around The Character of Ali bin Abi Thalib*, dalam terjemah Indonesia "Karakter Agung Ali bin Abi Thalib" 2002.

Dari beberapa karya Muthahhari tersebut dapatlah diperoleh gambaran bahwa Muthahhari adalah sosok seorang produktif yang tidak hanya aktif di lapangan dalam memperjuangkan ideologi khususnya ideologi yang berbasiskan Islam, akan tetapi dia juga adalah akademisi yang telah mencetak berbagai karya-karya ilmiah yang bisa dijadikan pegangan dan panduan bagi generasi sezamannya dan generasi selanjutnya. Menurut Ayatullah Khomeini.

Salah satu poin terpenting dari karya-karya dan pemikiran Muthahhari adalah bahwa dia mengenali topik dan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat, lalu dengan teliti dan mendalam, dia menganalisis masalah-masalah tersebut serta mencari jawabannya.

BAB III

LANDASAN TEORITIS TENTANG FITRAH MANUSIA

A. Penciptaan Manusia

Masing-masing dari kita, tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa kita pernah tidak ada, kemudian setelah itu, menjadi ada. Sebagaimana juga jelas bagi kita bahwa kemunculan matarantai entitas manusia adalah lewat proses kelahiran dan keturunan. Disisi lain, dengan sejenak menyelami diri kita, maka selain jasmani dan keadaan-keadaan fisikawi, kita juga mengalami berbagai keadaan, seperti berfikir, menghafal, dan mengingat yang sekaligus benar-benar berbeda dengan keadaan-keadaan jasmaniah.

Penciptaan manusia pertama berasal dari sosok bernama Adam, telaah ini didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang penciptaan manusia pertama. Penciptaan Adam sendiri adalah sebuah pengecualian, Adam berasal dari tanah. Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang secara jelas menunjukkan bahwa generasi sekarang ini berujung pangkal pada Adam dan istrinya Hawa.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَتْفُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأْتُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu”.²⁷

Pada ayat suci ini, secara tegas dikemukakan bahwa penciptaan semua manusia berasal dari sosok manusia.²⁸

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

²⁷ Q.S. An-Nisa ayat : 1

²⁸ Pengertian yang sama juga terdapat dalam sejumlah ayat lainnya, seperti Q.S. Al-A'raf : 189, Q.S. Al-An'am : 98, Q.S. Az-Zumar : 6

“Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”²⁹

Pada ayat suci ini pun dijelaskan bahwa manusia awal yang diciptakan berasal dari tanah, sementara generasi selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina (air mani). Ayat suci ini, bila disandingkan dengan ayat suci yang menjelaskan penciptaan Adam (sebagai manusia pertama) dari tanah, akan menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia hingga sekarang ini berasal dari satu sosok manusia (Adam).

يَبْنِيْ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اَبْوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا اِنَّهُ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

“Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan meninggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”.³⁰

Ayat suci ini juga secara jelas menerangkan bahwa Adam dan Hawa adalah ayah dan ibu generasi manusia setelahnya. Pengecualian dalam penciptaan Adam, yakni dari tanah, juga dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Tiga contoh diantaranya adalah :

1. Allah SWT berfirman :

اِنَّ مَثَلِ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa as di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya, “jadilah (seorang manusia), maka jadilah dia”.³¹

²⁹ Q.S. As-Sajadah ayat : 7-8

³⁰ Q.S. Al-A'raf ayat : 27

³¹ Q.S. Ali Imran ayat : 59

Dalam sejarah peradaban umat Islam, disebutkan bahwa ketika Agama Islam relatif tersebar, orang-orang Nasrani pada saat itu mengutus wakil-wakilnya ke Madinah untuk berdialog dan berdiskusi dengan Rasulullah SAW.³²

Sesampainya di Masjid Madinah, pertama-tama mereka melakukan ibadahnya, setelah itu memulai diskusi dengan Rasulullah SAW.

Wakil Nasrani, “Siapakah bapakmu Musa?”

Rasulullah, ”Imran”

“Siapakah Bapakmu?”

“Abdullah”

“Siapakah Bapakmu Yusuf?”

“Ya’qub”

“Siapakah bapakmu Isa?”

Saat itu Rasulullah terdiam. Lalu turunlah ayat yang telah disebutkan diatas.

Orang-orang Nasrani itu berkata, “Karena Isa tidak memiliki ayah seorang manusia, maka Tuhan-lah ayahnya”. Ayat diatas diwahyukan dalam upaya menepis keraguan tersebut. Kandungan ayat tersebut sebetulnya adalah : apakah kau tidak meyakini bahwa Adam tidak memiliki seorang ayah? Seperti itulah Isa. Sebagaimana Adam tidak memiliki ayah dan kau meyakini dia bukan anak Tuhan, Isa juga tidak memiliki seorang ayah. Hanya berkat perintah Allah-lah dia diciptakan (tanpa ayah).

2. Allah SWT berfirman :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

“Dan dia memulai penciptaan manusia dari tanah kemudian Dia jadikan keturunannya dari saripati air yang hina”.³³

Manusia adalah ciptaan Allah. Ia diciptakan secara alamiah karena Tuhan menciptakan Adam dari tanah yang, jika diorganisir ke dalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak *sulala* (air mani)³⁴. Jika masuk ke dalam rahim, air ini mengalami sebuah proses kreatif seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur’an:

³²Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. Hal : 90

³³ Q.S. As-Sajadah ayat : 7-8

³⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur’an*. Penerbit : Pustaka. Bandung, 1983. Hal : 26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik”.³⁵

Ayat ini menjadi satu kejelasan bahwa, peristiwa penciptaan Adam adalah dari tanah. Sementara penciptaan keturunan Adam selanjutnya diciptakan dari saripati tanah (air mani). Perbedaan penciptaan antara Adam dan keturunannya yang berasal dari saripati tanah (air mani) menunjukkan bahwa penciptaan Adam merupakan pengecualian. Bila tidak, perbedaan tersebut akan sia-sia belaka.

3. Dalam banyak ayat Al-Qur'an dijelaskan kisah penciptaan Adam dari tanah, tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses tersebut, ruh yang ditiupkan kepadanya, perintah Allah SWT kepada Malaikat untuk bersujud kepadanya, serta pengingkaran setan atas perintah tersebut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ
 فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman pada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya, ruh-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.³⁶

Manusia berbeda dari ciptaan-ciptaan alamiah lainnya karena setelah

³⁵ Q.S. Al-Mu'minun ayat : 12-14

³⁶ Q.S. Al-Hijr ayat : 28-29

dibentuk, Allah “meniupkan ruh-Ku sendiri” ke dalam diri manusia.³⁷

Jelas bahwa tidak semua manusia secara langsung diciptakan dari tanah kering dengan proses yang telah disebutkan dalam ayat di atas dan Malaikat tidak bersujud kepada semua manusia. Bahkan peristiwa tersebut hanya khusus bagi manusia pertama, yakni Adam yang memiliki pengecualian karena diciptakan dari tanah.³⁸

Adapun ketika Allah hendak menciptakan Adam untuk menegakkan “kekhilafahan di atas bumi”, malaikat-malaikat mengajukan protes dan berkata :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْشِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Mereka berkata “apakah engkau hendak menempatkan seseorang yang akan berbuat aniaya di atas bumi dan yang akan menumpahkan darah, sedang kami selalu memuji Kebesaran dan Kesucian-Mu?” Allah SWT tidak menyangkal tuduhan mereka terhadap manusia itu tetapi Dia menjawab : “Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui”.*³⁹

Kemudian Allah membuat kompetisi diantara para malaikat tersebut dengan Adam : siapakah diantara mereka yang lebih luas pengetahuannya. Kepada para malaikat tersebut Allah memerintahkan agar mereka menyebutkan nama dari berbagai hal (menjelaskan sifat dari hal-hal tersebut). Para malaikat tersebut tidaklah sanggup tetapi Adam sanggup. Keterangan ini menunjukkan bahwa tidak seperti para malaikat tersebut, Adam dapat memiliki pengetahuan yang kreatif.

Awal mula pengingkaran iblis terjadi ketika Allah menyuruh malaikat-malaikat bersujud untuk menghormati Adam. Semuanya mengakui keunggulan Adam kecuali salah seorang diantara mereka yang oleh Al-

³⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*. Penerbit : Pustaka. Bandung, 1983. Hal : 26

³⁸Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. Hal : 92

³⁹ Q.S. Al-Baqarah ayat : 30-31

Qur'an dikatakan dari bangsa Jin, yang menyatakan dirinya lebih mulia daripada Adam.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ
أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

*“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam” maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhan-nya”.*⁴⁰

Ia mengingkari perintah Allah untuk menghormat Adam dan oleh karena itu ia menjadi syaitan. Jadi syaitan memulai karirnya secara bersamaan dengan Adam, syaitan dan Adam adalah seusia. Mengenai syaitan, Al-Qur'an tidak menyatakannya sebagai sebuah prinsip anti-Tuhan (walaupun tak dapat diragukan lagi bahwa syaitan telah memberontak terhadap Allah dan dialah yang mewujudkan sifat pemberontakan ini), tetapi sebagai sebuah kekuatan antimanusia yang terus menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan “lurus” yang harus ditempuhnya sehingga ia terperosok kepada tingkah laku yang sesat.⁴¹

Jelaslah disini bahwa, penciptaan manusia pertama adalah sosok yang satu Adam, selanjutnya Allah menciptakan istrinya Hawa dan berkembanglah peradaban manusia hingga sekarang.

⁴⁰ Q.S. Al-Kahfi ayat : 50

⁴¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*. Penerbit : Pustaka. Bandung, 1983. Hal : 27

B. Manusia Dalam Perspektif Filsafat

Semejak Tuhan menciptakan semua makhluk hidup di dunia, semejak itu pula kehidupan di dunia dimulai. Bagi Tuhan, untuk menciptakan makhluk hidup tidaklah sulit sebagaimana yang kita pikirkan. Di dalam Al-Qur'an ada istilah "*Kun fayakun*", yang artinya "*Jadilah*", itulah kata yang dibutuhkan Tuhan untuk menghadirkan manusia di dunia, walaupun secara ilmiah kata tersebut dimaknai sebagai proses kejadian. Dari dulu sampai sekarang kehidupan di dunia terus berjalan seiring waktu yang terus berlalu, zaman ke zaman terus bergulir hingga memasuki peradaban yang lebih maju. Diantara semua makhluk hidup di dunia, hanyalah manusia yang dibebani tanggung jawab penuh untuk menjalankan roda kepemimpinan atas kehidupan di dunia, sebagai "*khalifah*" (*pemimpin*).

Dalam bahasa latin kata manusia adalah *mens*, yang artinya suatu yang berfikir. Dalam bahasa Yunani *antrophos*, yang pada mulanya berarti seseorang yang bisa melihat ke atas, tetapi kemudian berarti wajah seorang manusia. Ada istilah lain lagi terhadap manusia yaitu *homo*. Dalam bahasa latin artinya sesuatu yang hadir di atas bumi.⁴²

Arti kata *homo* disini memberi dua dimensi tentang manusia. Pertama manusia itu ciptaan, yang berarti sama dengan makhluk ciptaan yang lain. Kedua, manusia lebih dari makhluk yang lain yakni manusia memiliki tingkat kehidupan yang lebih tinggi, yakni ciri kehidupan spiritual dan intelektual. Dari kedua ciri ini kedudukan manusia ini melebihi makhluk yang lain. Letak perbedaan antara manusia dengan ciptaan yang lain adalah pada hakikat manusia itu sendiri. Hakikat manusia terletak dalam eksistensi dan aktifitasnya. Pertama-tama, manusia merupakan suatu keberadaan jasmani yang tersusun dari bahan material. Bila kita membatasi pandangan tentang manusia hanya bertolak dari segi ini saja, maka gambaran kita terhadap manusia tidak lain sebagai *materialisme-antropologis*.⁴³

Kalau pandangan kita tentang manusia berorientasi pada dua pandangan di atas itu berarti kita menyamakan manusia sama dengan tumbuhan dan hewan. Tetapi manusia itu melebihi dua ciri di atas yakni mempunyai ciri kehidupan spiritual intelektual. Secara intrinsik ciri ini

⁴²Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 7

⁴³ Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990., hal :

bersifat independen terhadap sesuatu yang bersifat material. Dengan memiliki ciri ini pengetahuan manusia itu bersifat rohani yang dapat menerobos kedalam inti yang paling dalam dari objek bahkan mampu menembus eksistensi yang paling tinggi pada eksistensi absolut.⁴⁴

Kalau meneruskan kerangka ini secara logis, harus ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu di dunia ini telah ditentukan serta dikuasai oleh nasib, atau "*Fatum*". Dalam manusia, demikian Stoa (aliran stoa), terkandung suatu prinsip yaitu "*Pneuma*" (angin, nafas, roh) atau "*logos*" (angka, cerita, perkataan, pikiran, akal budi), yang merupakan sebagian kecil dari logos universal, logos sejagat. Maka logos manusia adalah "*bagian roh ilahi yang telah di tenggelamkan dalam tubuh insani*".⁴⁵

Pada umumnya orang berpendapat dan beranggapan bahwa badan jasmaniah manusia itulah yang merupakan manusia yang sebenarnya, dan jiwa adalah sesuatu yang tidak jelas, dan dianggap sebagai milik dari badan jasmaniah itu. Ilmu pengetahuan, khususnya *theosofi*, telah menjelaskan bahwa tubuh manusia itu tersusun atas beberapa lapisan atau badan, dan bahwa setiap lapisan atau badan itu terdiri atas getaran-getaran yang tertentu dan beda-beda. Bahwa di dalam jiwa manusia bukan saja terdapat roh yang mempunyai getaran tersendiri, akan tetapi terdapat jiwa yang terdiri atas beberapa lapisan atau badan yang pula mempunyai getaran sendiri-sendiri dari yang halus, ringan, sampai kepada yang besar dan berat, diantaranya badan jasmaniah manusia yang mempunyai getaran yang paling kasar dan paling rendah. Disekitar badan jasmaniah, terdapat berbagai dunia atau alam, yang satu berada didalam yang lain. Dan bahwa setiap alam mempunyai suatu badan, yang hanya tampak baginya dan khayalan, akan tetapi benar-benar merupakan suatu kenyataan yang dapat di buktikan secara ilmiah, disadari dan dialami oleh setiap orang yang memahami Theosofi.⁴⁶

Sedangkan menurut Vendata, secara terminologi proses kejadian manusia melewati tiga daerah yang paling penting, yakni Bhu-Loka atau dunia kebendaan. Dewa loka atau dunia jin (genien) dan suara loka atau dunia malaikat. Menurut kaum sufi, alam yang pertama didasari oleh manusia setelah dilahirkan, ialah alam yang dinamai *Alam Nasut* atau

⁴⁴ Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 9

⁴⁵ Niko Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, Penerbit : Kanisius. Yogyakarta, 1998. hal : 98

⁴⁶ Komarudin Saleh Dkk. (*Al-Amin*), *Terjemahan Al-Qur'an*, Penerbit : Diponegoro, Bandung, 1991. hal : 24

kebendaan atau Bhu-loka. Alam kedua adalah *Alam Malakut*, ialah alam *pikiran dan waham*. Di dalam alam ini pikiran manusia terbatas dan terikat lagi oleh kebendaan. Manusia yang dapat meningkatkan pikirannya ke arah alam ini, dapat memberi keindahan dan hiburan kepada kehidupannya yang tidak dapat diperoleh di dalam dunia ini. Ketiga *Alam Jabarut*, ialah alam dimana pikiran kita berkumpul dan beristirahat, tempat aku batin atau super Ego. Keempat *Alam Arwah*, ialah alam dimana arwah-arwah nenek moyang kita telah suci berada. Kelima *Alam Mitsal*, berarti umpama, kesamaan atau ibarat oleh karena cita tentang kejadiannya mempunyai sifat. Keenam *Alam Lahut* yang terisi melulu dengan Dzat Tuhan. Dan yang ketujuh adalah *Alam Ahadiat*. Dari yang mutlak terjadi kesadaran, ialah kesadaran akan adanya “*diri sendiri*”. Keadaan yang demikian itu dinamai Mahdat dan alamnya dinamai (kedelapan) Alam Wahdat.⁴⁷

Eksistensi manusia merupakan wacana yang kerap dibicarakan oleh filsafat. Paham filsafat yang membicarakan sekitar eksistensi manusia adalah paham eksistensialisme. Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Titik sentralnya adalah manusia yang mewujudkan nyata.⁴⁸ Eksistensi pada manusia adalah cara manusia berada di dunia ini. Cara berada manusia itu berbeda dengan cara berada dari benda-benda. Benda-benda itu tidak sadar akan keberadaannya yang satu tidak berinteraksi dengan yang di sampingnya. Lain dengan manusia ia bersama dengan orang lain dan bersama dengan benda-benda di sekitarnya dan benda-benda itu menjadi berarti karena manusia.⁴⁹

Analisis filsafat eksistensialisme membedakan cara berada manusia dengan cara berada benda, dengan menggunakan istilah, bahwa benda-benda itu “berada” sedangkan manusia itu “bereksistensi”. Ditekan bahwa hanya manusia yang bereksistensi, sedangkan benda-benda di luar manusia itu tidak bereksistensi. Jadi apa yang disebut eksistensi manusia yaitu cara manusia berada. Hanya manusialah yang bereksistensi. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia

⁴⁷ Komarudin Saleh Dkk. (*Al-Amin*), *Terjemahan Al-Qur'an*, Penerbit : Diponegoro, Bandung, 1991. hal : 24-25

⁴⁸ A. Hanafi, M.A. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Penerbit : Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1981. Hal : 89

⁴⁹ Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. Hal : 16

menjadi lebih atau kurang dari keadaan sebelumnya.⁵⁰ Bagi manusia, ia dapat meragukan keberadaan benda-benda di luar dirinya, tetapi dirinya sendiri tak dapat diragukan. Manusia sadar akan dirinya sendiri. Segala sesuatu di sekitarnya entah itu tumbuhan, hewan, maupun sesama manusia selalu dihubungkan dengan dirinya.

Melalui aktifitas manusia menentukan keadaannya. Dalam aktifitas psikis, manusia dapat menyelami dirinya sendiri sebagai pribadi. Tatkala seseorang itu sedang berfikir, ia menemukan pribadinya seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menghubungkan dengan apa yang ada di luar dirinya. Dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan peradabannya, ia menggunakan benda-benda di sekitarnya. Dengan aktifitas kerja manusia mengungkapkan dirinya. Berbagai aktifitas baik eksternal seperti gerakan tangan, kaki maupun internal seperti aktifitas psikis adalah pratanda bahwa manusia itu bereksistensi.⁵¹

Keberadaan manusia di muka bumi merupakan kenyataan yang sangat unik, ia tidak hanya sekedar ada begitu saja, akan tetapi ia pun menyadari akan eksistensinya. Dengan meng-*ada*, manusia hadir dan menampakkan diri, mengalami dirinya sebagai subjek yang sadar, aktif, dan berproses. Meng-“ada” adalah ukuran bagi keberadaan manusia, suatu dimensi yang mengacu kepada ke-“subjek”-an (*subjectness*) manusia.

C. Pandangan Tentang Eksistensi Manusia

Bagi Muhammad Iqbal, eksistensi merupakan sebuah proses sinabung, manusia itu tidak selesai dan tidak bisa diselesaikan dan masa depannya tidak bisa dipastikan. Sartre seorang filsuf eksistensialis mengatakan bahwa tidak ada kodrat manusia yang bisa dipandang sebagai asazi. Manusia tidak lain dari apa yang ia tuju. Dia ada sejauh menyadari dirinya. Dengan demikian, manusia itu bukan apa-apa kecuali jumlah perbuatan-perbuatannya, bukan apa-apa kecuali jumlah bagaimana hidupnya. Gabriel Marcel mengatakan, nasib manusia “berada di dalam situasi”, *etre-en-situatio*. dengan rumus lain dapat dikatakan, bahwa eksistensi dasar manusia pada dasarnya adalah “berada di dalam dunia”, *etre-au-monde*. Berdasarkan pada

⁵⁰Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. Hal : 17

⁵¹ Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 22-23

titik tolak filosofisnya, yaitu *la philosophie concrete*, ia mengatakan bahwa orang harus hadir dan terlibat dengan situasinya sendiri. Apa yang ada dalam realitas konkrit, harus hadir dalam kesadarannya. Pada gilirannya nanti, kesadaran itu akan menjelma dalam situasi tersebut. Manusia selalu berada bersama dengan orang lain.⁵²

Kierkegaard menekankan posisi penting dalam diri seseorang yang “bereksistensi”, bersama dengan analisisnya tentang segi-segi kesadaran religius seperti iman, pilihan, keputusan, dan ketakutan. Eksistensi manusia itu bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan kepada kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan. Karena manusia itu memiliki kebebasan maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam aneka perbuatan manusia.⁵³

Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya.⁵⁴

Bereksistensi berarti merealisasikan diri, *engagement*, mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya dan mengisi kebebasannya. Hanya manusia bereksistensi, karena dunia, binatang-binatang, dan segala sesuatu yang lain hanya “ada”. Juga Tuhan “ada”. Tetapi manusia harus bereksistensi, yaitu menjadi (dalam waktu) seperti ia (akan) ada (secara abadi).⁵⁵

Dia membedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estesis, etis, dan religius. Bentuk “*eksistensi estesis*” menyangkut kesenian, keindahan. Didalam eksistensi ini manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya. Disini eksistensi estesis itu hanya bergelut terhadap hal-hal yang

⁵² Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi*. Penerbit : Kanisius, Yogyakarta, 1994. Hal : 40

⁵³ Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 49-50

⁵⁴ Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990., hal : 51

⁵⁵ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Penerbit : PT Gramedia, Jakarta, 1986. Hal : 75

dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu. Bentuk kedua adalah “*eksistensi etis*”. Setelah manusia menikmati fasilitas dunia, maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong pada hal-hal yang konkrit saja tetapi lebih dari itu dan bahkan ini yang lebih penting yakni memperhatikan situasi batinnya. Untuk itu perilaku manusia seharusnya lebih ditentukan oleh batiniahnya yang sesuai dengan norma-norma umum. Dan bentuk ketiga adalah eksistensi realigius. Eksistensi ini adalah tahap yang sudah tinggi dan melampaui dua bentuk eksistensi estesis, dan etis. Bentuk ini tidak lagi membicarakan hal-hal konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Ia bergerak kepada yang absolut, yaitu Tuhan. Semua yang menyangkut Tuhan itu tidak masuk akal manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius ini hanya dijumpai lewat iman religius.⁵⁶

Sedangkan menurut Nietzsche, manusia itu harus menjadi “manusia ideal”, yaitu kelompok “manusia atas” atau “manusia unggul” atau “superman” (*Uebermensch*). Kelompok inilah yang mempunyai kekuasaan untuk mengarah dan membawa dunia ini secara sempurna. Bagi Nietzsche kemampuan seperti ini hanya dapat dicapai dalam penderitaan.⁵⁷

Dilandasi pemikiran psikologi, Nietzsche sampai pada pernyataan bahwa kehendak dan kemauan untuk berkuasa adalah arus dasar bagi manusia. Desakan kuat dari dalam diri akan menampilkan moralitas tuan. Tetapi tidak banyak orang mengekspresikan kehendak dan kemauannya secara purna. Hanya orang-orang yang memiliki akal yang tinggi akan mengekspresikan kehendak dan kemauannya lebih bebas dan tanpa batas.

Setiap langkah sejarah, dari awal dan kesudahannya diperankan oleh manusia atas itu. Sejarah selalu bergulir semacam roda yang berputar yang tiap kesudahan menuntut adanya permulaan baru. Itulah sebabnya secara terus menerus segala sesuatu kembali lagi pada awalnya.

Pandangan ekstrem dari Nietzsche ini berawal dari keyakinannya bahwa Tuhan telah mati, semua para dewa-dewi telah mati. Yang ada hanya manusia-atas. Dunia ini masih berarti karena manusia-atas itu. Setiap orang harus setia kepada dunia ini, dan tidak usah percaya akan adanya harapan-

⁵⁶Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 51-52

⁵⁷ Hampir sebagian tokoh eksistensialisme berpendapat bahwa orang yang menderita dan cemas akan berpikir lebih aktif dan akan menemukan dirinya. Dalam kecemasan orang akan mencapai eksistensinya.

harapan di dunia seberang sana. Menurut Nietzsche manusia semacam tali yang disatu pihak diikatkan pada binatang dan dilain pihak diikatkan pada manusia-atas, tali yang menjembatani binatang dan manusia-atas. Atas keyakinan ini pula Nietzsche menganggap remeh dan benci kepada sekelompok manusia yang berperan hanya ikut arus dan hanya mengikuti pola-pola umum yang mengatur perilaku mereka.⁵⁸ Dari eksistensi inilah ia menjadi dikenal sebagai salah satu tokoh eksistensialisme yang memberikan warna tersendiri bagi filsafat eksistensialisme.

Tugas manusia adalah mencari jawaban atas pertanyaan mengenai makna hidup, serta mencari kejelasan mengenai cara hidup yang harus dipilih. Kita tidak akan memperoleh keterangan mengenai makna hidup melalui “jalan pengetahuan”, kendatipun jalan ini sudah disempurnakan dalam ilmu-ilmu. Jawaban harus dicari dalam sesuatu yang oleh Karl Jaspers disebut *Existenzerhellung*, “penerangan eksistensi”.⁵⁹

Menurut Jaspers bahwa apa yang dalam bahasa mistis disebut “jiwa” dan “Allah”, dalam filsafat disebut “eksistensi” dan “transendensi”. Manusia ada di dunia, tetapi “adanya” (*Dasein*) ini belum merupakan “eksistensi”. “Adanya” manusia termasuk bidang empiris, tertangkap dalam waktu. Sebagai *Dasein* kita akan meninggal. Tetapi eksistensi kita bersifat “kemungkinan”. Eksistensi itu suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasan kita. Dalam waktu manusia harus memutuskan bagaimana ia mau menjadi secara abadi.⁶⁰

Bagi Jasper eksistensi itu bukanlah merenungkan kebenaran tetapi menghayati kebenaran. Dengan demikian manusia untuk menghayati kebenaran, cara berfikir manusia harus dibuktikan melalui tindakan yang berdasarkan pada pemikirannya itu.⁶¹

Disinilah manusia mempunyai pilihan-pilihan, disinipula manusia terbentur pada kehilangan-kehilangan. Artinya ada pengalaman akan ketiadaan dan ada hal-hal yang belum terealisasi. Terhadap pilihan-pilihan

⁵⁸Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 57-58

⁵⁹ Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Penerbit : PT Gramedia, Jakarta, 1986. hal : 119

Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Penerbit : PT Gramedia, Jakarta, 1986. hal : 119

⁶¹Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 71.

yang belum terealisasi itu muncullah perasaan cemas pada manusia. Inilah realitas manusia, ia terbentur dengan ketiadaan dan keterbatasan.

Kecemasan, pengalaman akan ketiadaan adalah nasib manusia. Martin Heidegger memandang manusia sebagai makhluk yang “terlempar” di dunia. Manusia seolah hidup di sebuah tempat yang diapit jurang yang sangat dalam. Dia berada diantara “ADA” dan “KETIADAAN”. Ia ada karena hidup di dunia dan tiada karena berakhir dengan kematian. Kegelisahan manusia akan pengalaman ketiadaan justru menyadarkan manusia itu sendiri. Ia pada akhirnya harus berjumpa dengan soal-soal seperti temporalitas, ketiadaan, akan pengalaman keterbatasan dan kematian.⁶²

Dalam pandangan eksistensinya tentang manusia, Heidegger memandang bahwa, manusia itu terbuka bagi dunianya dan sesamanya. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan hal-hal di luar dirinya karena memiliki kemampuan seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan atau pembicaraan. Misalnya faktor kepekaan itu dapat berupa perasaan dan emosi. Perasaan senang, cemas, kecewa atau takut adalah sebagai konsekuensi manusia berada di dunia. Keadaan ini adalah suatu hubungan yang alami terhadap dirinya sendiri. Meski manusia memiliki kebebasan untuk menghindari berbagai hal yang menekan dirinya tetapi ia tetap mengalami kepekaan itu. Keadaan ini tidak dapat di hindari, ini adalah kenyataan hidup yang harus dipikuli seseorang. Situasi inilah Heidegger mengatakan bahwa manusia itu seolah “terlempar” kedalam situasi seperti ini. Kepekaan manusia adalah pengalaman yang elementer menguasai realitas. Itulah keadaan dimana kita menemukan dan menjumpai dunia sebagai nasib tetapi sekaligus menghayati kenyataan eksistensi kita yang seba terbatas. Kepekaan seseorang mendasari semua hal yang konkrit di dunia.⁶³

Manusia dinyatakan dalam prinsip-prinsip yang sudah dikenal secara umum, baik itu tentang perilaku, norma, moral yang dapat diekspresikan antara lain dengan bahasa. Dan keberadaan manusia di dunia selalu bertentangan dengan keberadaannya sendiri. Artinya eksistensi manusia mendapatkan dirinya dalam suatu situasi garis batas antara kehidupan dan

⁶²Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 81

⁶³Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990. hal : 85.

kematian. Seseorang mampu melepaskan diri dari eksistensi sehari-hari tetapi itu hanya karena manusia cemas akan ketiadaan, keterbatasan dan kematian.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Fitrah

Fitrah pada satu sisi merupakan kajian filosofis, sebab tema utama dalam kajian filsafat ada tiga : Tuhan, alam, dan manusia. Kajian mengenai fitrah memiliki dua cabang. Satu mengacu pada manusia, dan satu cabang lagi mengacu pada Tuhan. Pada sisi yang lain, ia merupakan pusat kajian yang mendalam mengenai sumber-sumber pengetahuan keislaman, yakni Al-Qur'an dan sunah Rasul.

Allah SWT berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*⁶⁴

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

*“Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang Telah menciptakannya: dan Aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu”.*⁶⁵

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi”.*⁶⁶

Lafal fitrah dengan berbagai derivatnya, banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam ayat-ayat di atas, yang dalam konteks ini berarti *al-khalq* dan *al-ibda*. *Al-khalq* itu sendiri identik dengan *al-ibda* (yang memiliki arti menciptakan sesuatu tanpa contoh). Hanya saja, yang menyebutkannya dalam bentuk ini (Fitrah), yakni yang mengikuti pola *fi'lah*, hanya satu ayat ini, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama*

⁶⁴ (Q.S. Ar-Rum ayat : 30)

⁶⁵ (Q.S. Al-Anbiya ayat 56)

⁶⁶ (Q.S. Al-Anam ayat : 79)

(Allah). (Tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fitrah itu”.⁶⁷

Dalam bahasa Arab, bentuk *fi'lah* menunjuk pada *mashdar* yang menunjukkan arti “keadaan atau jenis perbuatan”. Jika mengucapkan kata *jalsah*, maka lafal ini menunjuk pada arti “duduk satu kali”. Tetapi jika dikatakan *jilsah*, maka artinya adalah keadaan duduk. Karena itu, ucapan kita yang berbunyi, “*Jalastu jilsata Zaidin*”, berarti, “Aku duduknya Zaid”. Yakni, duduk seperti keadaan duduk yang dilakukan Zaid.⁶⁸

Berdasarkan itu, maka lafal fitrah yang berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama, yakni yang disebutkan dalam ayat, “*Fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu*”,⁶⁹ mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

Salah satu kitab terkenal yang memuat berbagai kosakata Al-Qur'an dan hadits, adalah kitab an-Nihayah karya Ibn al-Atsir. Kitab ini mencantumkan kosakata-kosakata berbagai hadits secara cermat, lalu memberikan penjelasan terhadapnya. Ketika mengemukakan hadits yang berbunyi, “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah”, kitab tersebut memberikan komentar sebagai berikut :

Al-Fahtr berarti menciptakan dan menjadikan (*al-ibtida wa al-ikhтира*), dan fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Yakni, menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dari “membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya”. Allah adalah *al-Fathir*. Dia adalah al-Mukhtari (yang menciptakan tanpa contoh), sedangkan manusia adalah *at-taqlidi* (membuat sesuatu dengan mengikuti contoh). Manusia hanyalah mengikuti, bahkan di saat dia membuat sesuatu yang baru sekalipun. Sebab, hasil dari kreasinya pasti mengandung unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Manusia mengambil contoh dari alam dan merancang sesuai dengan pola –pola yang ada di alam semesta, lalu dia membuat sesuatu seperti yang ada pada contoh itu. Manusia kadang-kadang dapat membuat sesuatu yang

⁶⁷ (Q.S. Ar-Rum ayat : 30)

⁶⁸ Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyah*, Penerbit : Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000. Hal : 76.

⁶⁹ (Q.S. Ar-Rum ayat : 30)

baru, sebab dia memang memiliki kemampuan untuk itu. Sekalipun begitu, tidak bisa tidak, dia pasti bersandar pada alam dan benda-benda yang ada di dalamnya, dan membuat sesuatu dengan cara menirunya.⁷⁰

Ibn al-Atsir mengatakan, “al-fitrah adalah keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu, seperti halnya *al-jilsah* dan *ar-rikbah*”. Yakni, fitrah merupakan sejenis ciptaan khusus yang memiliki keadaan tertentu, sebagaimana halnya *al-jilsah* dan *ar-rikbah*, yang berarti keadaan duduk dan keadaan mengendarai, yang merupakan duduk dan mengendarai binatang tunggangan dengan keadaan tertentu.⁷¹

Selanjutnya Ibn al-Atsir mengatakan bahwa lafal fitrah banyak dikemukakan dalam hadits-hadits Nabi, misalnya sebuah hadits yang berbunyi, “Barang siapa melakukan dosa tertentu dan mati tidak dalam fitrah Muhammad ... “. Disini Ibn al-Atsir menggunakan lafal fitrah yang berarti agama, sehingga hadist tersebut diartikan, “dan dia mati tidak dalam *agama* Muhammad”.

Ibn Al-Atsir juga menukil ucapan imam Ali a.s, “Dan Allah menciptakan kalbu-kalbu sesuai dengan fitrahnya”. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan banyak fitrah dalam diri manusia, dan tidak hanya satu.⁷²

Dalam berbagai konteks, lafal fitrah digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan arti “keawalmulaan sesuatu dan tidak adanya sesuatu sejenis itu yang mendahuluinya. “Contohnya, *fathara nab al-ba’ir fathran*, yang berarti “Daging unta itu menebal dan mulai muncul”, dan kemunculan daging itu terjadi untuk yang pertama kalinya. Lafal yang sama digunakan untuk air susu yang pertama kali keluar dari puting susu.⁷³

Di dalam Al-Qur’an terdapat tiga lafal yang maknanya berkaitan dengan agama (*ad-din*) seperti yang terdapat dalam ayat, “*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*”,⁷⁴ yaitu : (1) *al-fitrah*, (2) *ash-shibghah*, dan (3) *al-hanif*.

⁷⁰Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 8

⁷¹Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 9

⁷² Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 10

⁷³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 11

⁷⁴ (Q.S. Ar-Rum ayat : 30)

Ketiga lafal tersebut digunakan dengan arti agama (*ad-din*) atau ihwal beragama (*at-tadayyun*). “*Shibghah (celupan) Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghah-nya daripada shibghah Allah?*”⁷⁵

Lafal *shibghah* dalam ayat di atas juga mengikuti pola *fi'lah*. Di antara derivatnya adalah *ash-shabgh*, *ash-shabbagh*, dan *ash-shibghah*, yang berarti sejenis pencelupan warna (*at-talwin*). Yang dimaksud dengan *shibghah* Allah ialah pemberian warna dengan cara pencelupan yang dilakukan oleh Allah. Sedangkan pemberian warna yang pertama kali dilakukan Allah terhadap manusia adalah “pemberian warna agama”. Ia merupakan warna Ketuhanan yang diberikan oleh Allah saat manusia pertama kali diciptakan.⁷⁶

Para mufasir, antara lain ar-Raghib al-Ashfahani, mengatakan bahwa dalam ayat di atas terdapat isyarat mengenai apa yang dilakukan oleh orang-orang Masehi yang mereka sebut dengan “pembaptisan”. Ketika orang-orang Masehi ingin memasukkan seseorang kedalam agama Masehi, khususnya anak-anak yang baru lahir, mereka melumurkan air di atas kepala orang itu, seakan-akan mereka sedang melakukan pencelupan dengan *shibghah* Masehi melalui air yang mereka urapkan itu. Al-Qur’an pun menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *shibghah* ialah pencelupan yang dilakukan Allah terhadap manusia saat manusia pertama kali diciptakan.

Dengan ayat-ayatnya, Al-Qur’an menerangkan bahwa manusia mempunyai fitrah, yakni fitrah keagamaan, dan agamanya adalah Islam, semejak Nabi Adam hingga Nabi penutup Muhammad SAW.⁷⁷

Al-Qur’an tidak mengakui banyak agama sebagai agama yang benar, tetapi hanya mengakui satu agama saja.⁷⁸ Sebab, agama adalah fitrah. Agama adalah jalan. Agama adalah hakikat (kebenaran) yang ada dalam watak manusia. Manusia tidak diciptakan dalam jenis-jenis yang beragam. Sementara itu, ajaran Nabi-Nabi pun dibangun di atas landasan menghidupkan dan memupuk kesadaran fitrah, dan apa yang disodorkan oleh para nabi tersebut adalah fitrah kemanusiaan itu pula.

⁷⁵ (Q.S. Al-Baqarah ayat : 138)

⁷⁶Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 13

⁷⁷Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 14

⁷⁸ Karena itu, kita tidak akan menemukan dalam Al-Qur’an lafal *ad-din* (agama) dalam bentuk jamak.

Ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa *shibghah* Allah mengandung isyarat mengenai apa yang diciptakan Allah SWT dalam diri manusia, yaitu akal yang dengan itu manusia menjadi makhluk yang berbeda dari binatang. Orang-orang Nasrani jika dianugrahi seorang anak melakukan pembaptisan pada hari ke tujuh, dan menganggap hal itu sebagai *shibghah*. Karena itu, Allah SWT berfirman, “*Dan siapakah yang paling baik shibghahnya daripada shibghah Allah?*”⁷⁹

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa yang dimaksud dengan agama yang hanif itu tak lain adalah fitrah, *shibghah* Allah, pengakuan dan janji setia manusia. Yakni, ikatan janji yang dibuat oleh Allah dengan ruh manusia saat kepada mereka diperkenalkan agama fitrah. Di situ terdapat isyarat yang menunjuk pada alam *dzarrah*, yang tidak bisa tidak harus diketahui dan dipahami maknanya, agar dapat mengetahui apakah manusia, dengan fiik dan wataknya yang seperti itu, dulunya hanya merupakan binatang kecil (binatang satu sel) yang kemudian berkembang menjadi besar seperti sekarang ini, ataukah di situ terdapat pengertian lain yang lebih mendalam.⁸⁰

Zurarah pernah bertanya kepada Imam ash-Shadiq as tentang maksud ayat yang berbunyi, “*Hunafa lillah*”. Imam ash-shadiq menjawab bahwa yang dimaksud dengan *hunafa lillah* adalah orang-orang yang tetap berada dalam fitrah. Dengan begitu, beliau merujuk pada bawaan alami.

Dalam kitabnya yang luar biasa, at-Tauhid, Syekh ash-Shadiq menukil sebuah hadits dari Zurarah yang menyatakan bahwa sekali waktu Imam al-Baqir as ditanya tentang pengertian ayat, “... *dengan ikhlas kepada Allah (hunafa lillah), tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*”.⁸¹ Imam al-Baqir menjawab bahwa maksudnya adalah fitrah yang dengan itu Allah menciptakan manusia, dan tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Allah telah menciptakan manusia dengan pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhannya. Kemudian Imam al-Baqir menuturkan kisah alam *dzarrah*, lalu menyebutkan hadits mulia yang berbunyi, “Setiap bayi dilahirkan dalam

⁷⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal: 14.

⁸⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 15

⁸¹ (Q.S. Al-Hajj ayat : 31)

keadaan fitrah”, yang mengakui bahwa Allah Azza Wajjala adalah penciptanya.⁸²

Pengertian itu pulalah yang dinukil oleh Ibn al-Atsir tentang makna *al-hanifiyyah*. Dia mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia terbebas dari kemaksiatan : “Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif, suci anggota tubuhnya dari kemaksiatan”. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “ Allah menciptakan manusia dalam keadaan hanif” adalah bahwa manusia adalah makhluk-makhluk yang beriman. Ketika Allah mengambil ikrar dari mereka, “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Benar (Engkau Tuhan kami)”. Dengan begitu, sebenarnya tidak ada seorang manusia pun yang tidak mengakui bahwa dia mempunyai Tuhan yang tidak dia persekutukan dengan sesuatu apapun. Namun, sesudah itu mereka terpecah belah.⁸³

Hunafa adalah jamak dari *hanif*, yakni orang yang condong pada Islam dan berpegang teguh padanya. Di kalangan bangsa Arab, yang disebut *al-hanif* (orang hanif, pemeluk agama hanif) adalah orang yang mengikuti Agama Nabi Ibrahim as. Arti asal *al-hanif* memang “condong”. Karena itu, makna *al-hanif* yang benar adalah orang yang condong pada kebenaran, kepada Allah, kepada tauhid. Dengan begitu, hanifisme (*hanifiyyah*) merupakan kumpulan kecenderungan yang terdapat dalam fitrah manusia. Artinya, fitrah manusia merupakan himpunan dari kecenderungan-kecenderungan kepada kebenaran dan kepada (agama) Allah SWT.⁸⁴

⁸² Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 16

⁸³ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 17

⁸⁴ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 17

B. Manusia dan Hewan

Manusia, yang pada dasarnya hewan, memiliki banyak sifat yang serupa dengan makhluk hidup lain. Meski demikian, ada seperangkat perbedaan antara manusia dengan jenis binatang lainnya yang menjadikan manusia mempunyai ciri tersendiri dan tidak tersamai, yang menganugrahi keunggulan pada manusia.

Perbedaan-perbedaan dasar antara manusia dan makhluk lain yang membangun kemanusiaannya dan telah mengawali apa yang disebut sebagai kebudayaan dan peradaban manusia terdapat pada dua aspek : pandangan-pandangan dan kecendrungan-kecenderungannya.⁸⁵

Seluruh makhluk hidup sebenarnya mempunyai kekhasan yang berupa kemampuan untuk mencirikan diri dan lingkungannya. Semuanya sadar akan kedua hal ini. Pada sisi lain, pencirian diri dan pengenalan lingkungan membantu mereka dalam perjuangannya mencapai tujuan.

Manusia, sama halnya dengan makhluk hidup lain, memiliki seperangkat hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuan-tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Perbedaan antara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan mereka. Inilah yang memberikan kelebihan, keunggulan, serta membedakan dirinya dari semua hewan yang lain.⁸⁶

Selain daripada itu, manusia yang dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa keutamaan dan kemuliaan manusia melebihi segenap entitas lainnya.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*“Dan sesungguhnya Kami memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang telah Kami ciptakan”.*⁸⁷

Adapun ayat yang lain

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

⁸⁵Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 62

⁸⁶ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 62

⁸⁷(Q.S. Al-Isra ayat : 70)

“Dan sesungguhnya telah kami ciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan”.⁸⁸

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik..⁸⁹

Dan pada banyak ayat lainnya ditegaskan bahwa apa-apa yang ada di langit dan di bumi ditundukkan untuk manusia atau diciptakan baginya.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ و ظَهْرَهُ
وَبَاطِنَهُ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk untuk (kepentingan) mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin”.⁹⁰

Sujudnya para malaikat kepada Adam dikarenakan dia mengetahui semua asma dan berkedudukan sebagai khalifah serta pemilik kedudukan yang tinggi. Semua itu menegaskan kemuliaan dan keutamaan manusia atas makhluk-makhluk yang lainnya.⁹¹

Dalam banyak perbedaan manusia lebih unggul dalam pengetahuan dan meningkatkan kesadaran pada diri dan lingkungannya dibanding hewan/binatang. Wilayah kesadaran seekor binatang akan lingkungannya diperoleh hanyalah melalui indra, sehingga kesadarannya dangkal. Kesadaran ini tidak melibatkan kesadaran akan esensi atau seluk-beluk obyek kesadaran. Kedua, kesadaran binatang ini bersifat tunggal dan terbatas, dan binatang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan generalisasi. Ketiga, kesadaran ini juga bersifat regional dan terbatas hanya

⁸⁸ (Q.S. At-Tin ayat : 4)

⁸⁹ (Q.S. Al-Mukminun ayat 14)

⁹⁰ (Q.S. Lukman ayat : 20)

⁹¹Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. hal : 164

pada habitat hewan saja, dan tidak mempunyai kemungkinan melampaui batasan lingkungannya. Keempat, sifatnya sementara (temporer), tergantung pada masa kini, terputus dari masa lalu dan masa mendatang. Binatang tak tahu barang sedikitpun tentang dunia dan sejarahnya. Tidak berfikir, tidak pula berjuang dan memperhitungkan masa mendatangnya.⁹²

Berkeenan dengan kesadaran ini, binatang tak pernah melangkah keluar batasan eksternalitas, individualitas, lingkungan dan batasan keadaan masa kini, dan dengan adanya empat batasan ini binatang itu terkurung. Kalaupun mereka bisa melampaui batasan-batasan ini, hal ini terjadi tidak dengan melalui pengetahuan dan akal sehat ataupun pilihan, melainkan secara tidak sadar dan hanya bersifat naluriah belaka.

Menurut Muthahhari, binatang tidak memiliki sasaran dan tujuan tentang hidupnya. Jika pun binatang memiliki sasaran dan bergerak menuju tujuan tertentu maka, ia mengerjakannya tanpa kesadaran dan secara naluriah di bawah perintah langsung dari kekuatan yang telah mencipta dan menjalankan alam raya, seperti yang khas terdapat pada suatu spesies, bukan pada individu, yang menyangkut masa mendatang mereka dan bukan masa kini, sebagaimana bisa kita lihat pada kehidupan beberapa “hewan sosial” seperti lebah misalnya.⁹³

Adapun perbedaan wilayah manusia, baik di daerah ilmu, pandangan maupun pengenalan dan juga hasrat serta kecenderungannya, jauh lebih luas dan unggul daripada binatang.

Menurut Muthahhari pengenalan dan ilmu manusia jauh melewati pemahaman dangkal atas alam. Mereka membuat suatu studi yang seksama atas alam, kesalingberkaitan dan semua aturan yang mengatur wujud-wujud alami. Ilmu manusia tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Ia mengatasi tempat maupun waktu. Karenanya, menjelajah tempat-tempat yang berada di luar lingkungannya, seperti planet-planet lain, dan juga tentang masa lampau dan masa depan. Ilmu manusia menemukan fakta-fakta tentang jagat dan masa lampainya, bumi, langit, gunung-gunung, samudra, planet, dan periada-periada hidup lainnya. Ia merenungkan masa depan yang jauh, lagi pula, pikiran manusia mengembara melalui ketidakterbatasan dan meraih beberapa bagian di antaranya. Manusia bergerak melewati individu-individu

⁹²Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 63

⁹³Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 63

dan batasan-batasan, menemukan fakta-fakta umum yang mengatur jagat dan, dengan demikian, ia menaklukkan alam.⁹⁴

Dipandang dari sudut tujuan-tujuan, manusia juga bisa memiliki keunggulan. Manusia, sebagai suatu makhluk idealistis, mencari nilai-nilai. Ia mencari ideal-ideal yang tidak hanya bersifat materialistis dan menguntungkan, ideal-ideal yang tidak teralokasikan hanya kepada dirinya, melainkan meliputi kemanusiaan dan bersifat umum. Ideal-ideal seperti itu tidak bersifat regional, tidak terbatas pada lingkungan sekitar sendiri dan tidak pula temporal.

Manusia bersifat sangat idealistis, sehingga ia memandang keyakinan-keyakinan dan ideal-idealnya sebagai lebih tinggi dari nilai-nilai lain. Baginya, kesejahteraan sesama manusia tampak lebih penting daripada kesejahteraan dirinya sendiri. Sebatang onak di kaki seseorang akan terasa seperti onak di kakinya sendiri atau bahkan di matanya sendiri. Ia bersimpati pada orang lain, merasa gembira dengan kegembiraan mereka dan sedih dengan kesedihan mereka. Ia menumbuhkan keyakinan-keyakinan sucinya dengan sangat bergairah, sehingga dengan mudah ia mengorbankan kepentingan-kepentingan dan bahkan hidupnya untuk kesemuanya itu.

Aspek manusiawi dari peradaban manusia, yang dianggap sebagai ruh peradaban itu, dihasilkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan manusia seperti itu.

C. Konsep⁹⁵ Fitrah Manusia

Manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan keimanan atau kehendak. Manusia dengan kehendaknya bebas dalam memilih perbuatannya. Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh Arbiyah Lubis menyatakan bahwa akal dan kebebasan memilih adalah alamiah manusia.⁹⁶ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kebebasan yang

⁹⁴ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 64

⁹⁵ Konsep secara etimologi berasal dari kata "concept" yang berarti ide atau buah pikiran. Yang dalam hal ini adalah ide atau buah pendapat dari Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia.

Muh.Nuh Miraza Asna Kasegar Azis, *Kamus Inggris-Indonesia*, Perpustakaan Ksatria. Jakarta, 1979. hal : 34

⁹⁶Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu studi perbandingan*, Penerbit :PT.Bulan Bintang, Jakarta. 1993. hal : 125

dimaksud bukanlah tanpa batas.⁹⁷ Menurut Muhammad Ali dalam bukunya menyatakan bahwa dengan kemauan dan kehendaknya yang bebas (*free will*) manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya.⁹⁸ Manusia memiliki kemauan yang bebas dalam menentukan pilihannya. Namun dengan pilihan tersebut manusia wajib mempertanggung-jawabkannya kelak di akhirat pada hari perhitungan mengenai baik dan buruk perbuatan manusia di dunia.

Dalam konteksnya dengan konsep atau pemikiran Muthahhari, bahwa fitrah manusia membawa manusia itu sendiri pada tingkat kesempurnaan, menjadi manusia teladan atau manusia ideal. Selanjutnya Muthahhari menegaskan : Manusia seperti halnya makhluk-makhluk yang lain dalam beberapa aspek, ada yang sempurna, ada yang tidak, ada yang sakit, yang sehat, cacat dan ada juga yang utuh. Dalam perspektifnya manusia sempurna adalah manusia teladan, unggul, luhur pada semua nilai-nilai insani dan selalu menang di medan-medan tempur kemanusiaan. Disamping itu manusia tersebut seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil serta tidak satupun dari nilai-nilai yang berkembang itu tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain. Dengan demikian menurut Muthahhari manusia yang sempurna memiliki jiwa dan mental yang sehat yaitu yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil sesuai dengan nilai-nilai yang lain.⁹⁹

Selain daripada itu, jauh dari lubuk fitrahnya, manusia mencari dan mendambakan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan manusia terdiri atas dua bagian, kebutuhan-kebutuhan alamiah (fitrah) dan bukan alamiah (yaitu kebiasaan atau adat istiadat).¹⁰⁰

Kebutuhan-kebutuhan manusia alamiah (fitrah) ialah hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai manusia, dan sampai saat ini belum dapat diketahui rahasianya. Misalnya keinginan manusia untuk mengetahui dan menyelidiki, untuk menjadi terkenal dan untuk menjadi tampan atau cantik, demikian pula dengan keinginan untuk memiliki keluarga dan keturunan.

⁹⁷ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu studi perbandingan*, Penerbit :PT.Bulan Bintang, Jakarta. 1993. hal : 126

⁹⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Penerbit : PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998. hal :.18

⁹⁹ Murtadha Muthahhari, *Insan Kamil. Perpustakaan* : Yayasan Muthahhari. Bandung, 1996. hal : 33.

¹⁰⁰Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 42

Kendati ia akan menghadapi kelelahan dan kesulitan karena itu semua, ia tetap ingin memperolehnya dan berusaha memenuhi keinginan dirinya itu.¹⁰¹

Adapun kebutuhan-kebutuhan yang bukan alamiah, yakni kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh kebanyakan manusia, akan tetapi mereka memiliki kemampuan untuk melepaskan diri daripadanya atau menggantikannya dengan yang lain, seperti misalnya, kebiasaan merokok atau minum kopi, dan lain sebagainya, itu semua dapat menjadi kebutuhan-kebutuhan yang sangat dicari dan diinginkan oleh manusia seperti halnya kebutuhan-kebutuhan fitrah. Kebiasaan-kebiasaan ini, sedikit demi sedikit bisa menjadi kebutuhan alamiah kedua baginya. Kendatipun demikian, manusia masih tetap mampu meninggalkan atau melepaskan diri daripadanya, ataupun mendidik generasi mendatang dengan pendidikan yang sempurna sehingga ia berangkat dewasa tanpa sedikitpun memikirkan hal-hal tersebut untuk selama-lamanya.

Tidaklah demikian halnya dengan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan fitriah atau alamiah. Manusia tidak mungkin dapat meninggalkannya, tidak pula dapat memberikan pendidikan untuk generasi mendatang agar benar-benar mampu melupakannya.

Muthahhari memberikan contoh yang jelas, bahwa dapat disaksikan pada praktek-praktek komunisme. Pemerintahan-pemerintahan komunis berusaha sungguh-sungguh untuk melaksanakan dua gagasan, yakni sosialisme dan pemusnahan tatanan kekeluargaan yang bersifat pribadi. Akan tetapi, semua usaha mereka mengenai tatanan kekeluargaan ini telah gagal total, karena dorongan untuk membentuk keluarga merupakan dorongan fitrah dan alami. Setiap orang, jauh dalam lubuk jiwanya, cenderung untuk berkeluarga, memiliki seorang istri yang hanya khusus untuk pribadinya, sehingga anak yang akan lahir dari keduanya hanya menjadi milik pribadi mereka berdua saja. Sedemikian besarnya kecintaan kepada putranya itu, semata-mata karena ia merupakan kelanjutan wujud si ayah. Kecintaan seperti ini bersifat fitrah. Oleh sebab itu, bila tidak memperoleh anak, manusia merasa bahwa wujudnya akan hilang atau terhenti segera setelah ia mati.

Demikian pula manusia secara fitrah memiliki keinginan untuk mengetahui sejarah dan masa lalunya serta siapa ayah dan ibunya. Tidak

¹⁰¹ Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 42

mungkin ia hidup bahagia dan sempurna tanpa mengetahui siapa ayah dan ibunya dan bagaimana hidupnya akan berlanjut, juga tentang siapa-siapa yang menjadi anak-anaknya. Oleh sebab itu, manusia tidak mau menerima gagasan-gagasan komunisme mengenai tatanan kekeluargaan. Itulah sebabnya pula, gagasan itu segera mati dan dibuang.¹⁰²

Dua ribu enam ratus tahun yang lalu, Plato pernah mengajukan gagasan-gagasan seperti ini, akan tetapi ia sendiri kemudian menyesal setelah menemukan akibat-akibatnya yang buruk. Seruan untuk menghapus tatanan kekeluargaan mulai muncul pada abad kesembilan belas dan permulaan abad ke dua puluh, namun telah ditolak oleh masyarakat umum, dikarenakan ia bertentangan dengan fitrah dan tabiat manusia.¹⁰³

Terlepas dari hal itu, menurut Muthahhari terdapat tiga istilah yang mesti dibedakan untuk mengetahui fitrah manusia. Antara lain adalah watak, naluri, dan fitrah.¹⁰⁴

Watak atau sifat dasar (*ath-thabi'ah*) biasanya digunakan untuk benda-benda mati. Tetapi bisa pula digunakan untuk benda-benda hidup. Contohnya, jika kita bermaksud menunjukkan salah satu karakteristik (ciri khas) air, maka kita mengatakan, “wataknya adalah begini”. Atau, “watak oksigen adalah mudah terbakar”. Jadi kita menyebut berbagai karakteristik asal benda-benda dengan watak (*at-thabi'ah*).

Manusia, dengan pemikiran filosofis yang dimilikinya, berpikir bahwa dua benda yang sama dalam segala seginya tidak mungkin memiliki karakter yang berbeda. Jika karakternya berbeda, hal itu membuktikan bahwa kedua benda tersebut memiliki perbedaan dalam satu segi atau lebih. Akan tetapi, ketika dia melihat beberapa kesamaan dalam beberapa benda, maka dia misalnya berpendapat bahwa benda-benda tersebut sama dalam bentuk maupun materinya, namun pada saat yang sama berbeda dalam karakter dan spesiesnya.

Pemikiran seperti itu sudah dikenal sejak zaman purba. Untuk itu, mereka membuat contoh sebagai berikut: air terdiri dari bentuk (*jism*) dan materi (*maddah*). Begitu pula udara, dan demikian pula halnya dengan api dan tanah. Akan tetapi, masing-masing benda tersebut dapat dibedakan dari

¹⁰²Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 43

¹⁰³ Ibid hal : 43

¹⁰⁴Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 17

karakteristik yang dimilikinya, yang tidak dimiliki oleh benda yang lain. Berdasar itu, maka pada setiap benda tersebut terdapat potensi atau kekhususan yang memunculkan karakteristik tadi, yang hanya dimiliki olehnya dan tidak oleh yang lainnya. Potensi atau kekhususan itulah yang merupakan watak (*thabiah*) benda tersebut.¹⁰⁵

Adapun manusia memiliki tabiat dan watak khas bukan dimaksudkan untuk membuktikan bahwa manusia pada dasarnya satu rumpun dengan hewan-hewan lainnya, dimana sebagaimana hewan-hewan lain, dia juga memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri khas tersendiri. Melainkan dimaksudkan untuk membuktikan poin berikut: semua manusia memiliki sifat khas yang sama diluar dimensi kebinatangannya. Wilayah sifat khas diluar dimensi kebinatangan dan non iktisabi ini meliputi dimensi pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuan manusiawi. Bila dapat dibuktikan bahwa manusia memiliki sejumlah pengetahuan, kecenderungan, dan kemampuan khusus, dimana hewan-hewan lain tidak memilikinya, maka watak dasar diluar dimensi kebinatangan dan hanya khas milik manusia juga akan terbukti dengan sendirinya.¹⁰⁶

Selanjutnya naluri (*al-gharizah*). Istilah ini kebanyakan digunakan untuk binatang, dan jarang sekali digunakan untuk manusia, serta tidak pernah digunakan untuk benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhan. Hakikat naluri belum jelas hingga saat ini. Artinya, seseorang tidak menginterpretasikan apa sebenarnya naluri itu. Kendati demikian, kita mengetahui bahwa dalam diri binatang terdapat kekhususan-kekhususan internal tertentu yang menjadi penuntun hidupnya. Di dalam naluri tersebut terdapat kondisi setengah sadar yang dengan itu binatang-binatang dapat dibedakan perjalanan hidupnya. Kondisi tersebut bukan *muktasabah* (diperoleh dengan usaha), tetapi merupakan sifat dasar yang ada pada binatang.¹⁰⁷

Termasuk dalam naluri tersebut adalah kesanggupan binatang yang baru lahir untuk melakukan berbagai gerakan, tanpa melalui latihan lebih dulu. Begitu seekor anak kuda dilahirkan, ia segera mencoba untuk berdiri. Tentu saja jatuh, akan tetapi ia mencobanya sekali lagi, dan sekali lagi,

¹⁰⁵Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 18

¹⁰⁶Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006. hal : 125

¹⁰⁷Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 19

sampai akhirnya ia dapat berdiri dengan sempurna tanpa bantuan dan petunjuk dari induknya. Begitu pula halnya ketika dia menyusui. Tanpa diberi tahu oleh induknya, dan tanpa mencari ke sana ke mari, dia langsung menyusup di bawah perut induknya.

Pengetahuan seperti itulah yang kita sebut dengan naluri. Yakni, kondisi kesadaran yang tidak sempurna, suatu keadaan yang merupakan gabungan dari sadar dan tidak sadar. Ia merupakan keadaan yang benar-benar misterius. Naluri bukanlah kecendrungan. Sebab, yang disebut kecendrungan adalah kondisi yang sepenuhnya sadar dan bersifat internal, sedangkan dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh.

Dan terakhir adalah fitrah (*al-fithrah*). Istilah ini digunakan untuk manusia. Sebagaimana halnya dengan naluri dan watak, fitrah merupakan bawaan alami. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (bawaan), dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*muktasabah*). Fitrah mirip dengan kesadaran. Sebab, manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang dia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah, dan dia tahu betul tentang hal itu.¹⁰⁸

Ada hal lain yang membedakan naluri dan fitrah. Naluri berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, sedangkan fitrah berkaitan dengan masalah-masalah yang kita sebut dengan urusan kemanusiaan, sebab masalah-masalah tersebut berada di luar dunia binatang (metahewani). Kalau begitu, apakah fitrah sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masalah-masalah metahewani merupakan bawaan dalam diri manusia? Misalnya : kebenaran itu sesuatu, dan mencari kebenaran adalah sesuatu yang lain. Artinya, manusia yang selalu berhadapan dengan berbagai hakikat yang tidak dia ketahui berusaha untuk mengetahui hal-hal yang tidak dia ketahui itu. Ia ingin mengetahui hakikatnya, nah, apakah mencari kebenaran (hakikat) itu merupakan sesuatu hal yang diciptakan oleh kemestian-kemestian sosial manusia, ataukah manusia sejak asalnya memang merupakan makhluk pencari kebenaran?

Ada pemikir yang menolak pendapat bahwa manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Tepatnya, dia mengatakan bahwa pencarian kebenaran yang dilakukan oleh manusia itu bukanlah karena pada dasarnya manusia

¹⁰⁸ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 20

adalah makhluk pencari kebenaran, tetapi karena adanya manfaat dalam kebenaran itu.

Manusia diciptakan sebagai makhluk pencari kebenaran. Dewasa ini di sekitar kita berkembang konsep-konsep dan pemikiran tentang, apa yang kita sebut dengan, akhlak yang baik atau perikemanusiaan, yang diperlawankan dengan akhlak yang buruk atau tidak berperikemanusiaan. Misalnya, makna mengakui kebaikan. Maknanya adalah : jika seseorang berbuat baik, maka wajib bagi orang yang menerima kebaikan tersebut untuk berterimakasih kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Berlawanan dengan itu adalah perbuatan yang mengingkari kebaikan. Dengan demikian, pengertian mengakui kebaikan adalah, hendaknya kebaikan dibalas dengan kebaikan. *“Bukankah balasan bagi kebaikan itu adalah kebaikan yang serupa?”* demikian Al-Qur’an mengatakan.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas diberikan oleh fitrah. Fitrah mengatakan, :Kebaikan harus dibalas dengan kebaikan”. Tetapi, dari mana manusia tahu ketentuan itu? Apakah dia diajari tentang itu, ataukah kemestian-kemestian sosial membuatnya bertindak demikian, sehingga jika kondisi sosial berubah maka berubah pulalah ketentuan itu? Atau, apakah semua itu merupakan sesuatu yang muncul dari dalam diri manusia?

Agama dan peribadatan termasuk hal-hal yang muncul dari dalam diri manusia, dan bukan merupakan dua hal yang muncul dari kemestian-kemestian sosial manusia. Karena itu Muthahhari menguraikan fitrah sebagai sekumpulan hal yang telah dan hingga sekarang dikenal dengan kemanusiaan. Sementara itu, dalam kenyataannya, tidak ada satu aliran pun yang menolak adanya nilai-nilai kemanusiaan.

Benar, manusia kadang-kadang mencari manfaat, dan ini merupakan masalah yang logis, karena manusia secara naluriah memang mencintai kehidupan, sehingga dia cenderung pada semua hal yang dapat mempertahankan kehidupannya. Adalah wajar dan logis jika manusia berusaha mencari manfaat. Akan tetapi, terdapat sejumlah masalah yang tidak sejalan dengan kepentingan manusia, dan tidak pula sesuai dengan logika fungsional.

Ihwal fitrah merupakan sesuatu yang sejak semula melekat pada penciptaan manusia, dan berkisah tentang sesuatu yang lain dan menunjuk pada hakikat-hakikat yang lain pula. Tidak diragukan bahwa ajaran Islam dibangun atas respons terhadap sejumlah masalah yang bersifat fitrah, yakni

seluruh persoalan yang kita sebut sebagai matahewani, dan kita masukkan dalam nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰⁹

Ilmu-ilmu keislaman memandang bahwa nilai-nilai kemanusiaan tersebut berakar pada penciptaan manusia. Adalah sia-sia jika kita tidak mengakui eksistensi fitrah manusia, atau mengingkari akar bagi nilai-nilai dalam diri manusia.

BAB V

¹⁰⁹Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001. hal : 23

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dideskripsikan dalam bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya :

Dalam penciptaan manusia Allah SWT memberi kekhususan-kekhususan bagi manusia, bahkan penciptaan manusia pertama yaitu Adam, ketika Allah mengajarnya sesuatu ternyata Adamlah yang lebih luas pengetahuannya dibandingkan makhluk lainnya. Jadi ketika manusia diciptakan maka Allah memberikan pula potensi-potensi yang akan manusia gunakan setelahnya.

Manusia berbeda dari ciptaan-ciptaan alamiah lainnya karena setelah dibentuk, Allah “meniupkan ruh-Ku sendiri” ke dalam diri manusia.

Ada dua dimensi tentang manusia. Pertama manusia itu ciptaan, yang berarti sama dengan makhluk ciptaan yang lain. Kedua, manusia lebih dari makhluk yang lain yakni manusia memiliki tingkat kehidupan yang lebih tinggi, yakni ciri kehidupan spiritual dan intelektual.

Kedudukan manusia melebihi makhluk yang lain. Letak perbedaan antara manusia dengan ciptaan yang lain adalah pada hakikat manusia itu sendiri. Hakikat manusia terletak dalam eksistensi dan aktifitasnya.

Eksistensi pada manusia adalah, cara manusia berada di dunia ini. Cara berada manusia itu berbeda dengan cara berada dari benda-benda. Benda-benda itu tidak sadar akan keberadaannya yang satu tidak berinteraksi dengan yang di sampingnya. Lain dengan manusia ia bersama dengan orang lain dan bersama dengan benda-benda di sekitarnya dan benda-benda itu menjadi berarti karena manusia.

Konsep Murtadha Muthahhari mengenai lafal fitrah yang berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan keadaan tersebut dengan agama, yakni yang disebutkan dalam ayat, “*Fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu*”, mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

Dalam berbagai konteks, lafal fitrah digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan arti “keawalmulaan sesuatu dan tidak adanya sesuatu

sejenis itu yang mendahuluinya. Dan dengan fitrah, membawa manusia itu sendiri pada tingkat kesempurnaan, menjadi manusia teladan atau manusia ideal.

Dengan adanya fitrah, manusia menjadi makhluk yang selalu mencari kebenaran, tentang dirinya ataupun hal diluar dirinya. Dan manusia senantiasa mencintai kebijaksanaan.

B. Saran

Kajian mengenai fitrah manusia memang merupakan hal yang mungkin di bilang langka untuk di bahas, adapun pembahasannya hanya sebatas pada eksistensinya. Oleh karena itu pembahasan mengenai tema tersebut, masih menyisakan ruang-ruang kosong yang perlu di benahi kembali.

Untuk itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan dasar evaluasi bagi penulis. Akhirnya hanya bagi Allah-lah Segala Puja dan Puji. *Wallahualam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984.
- Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (penerjemah : H. Afif Muhammad). Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet ketiga 2001.
- Murtadha Muthahhari, *Allah dalam Kehidupan Manusia*. Penerbit : Yayasan Muthahhari bekerjasama dengan penerbit Mizan, Bandung, 1992.
- Murtadha Muthahhari, *Pandangan Dunia Tauhid*. Penerbit : Yayasan Muthahhari, Bandung, 1993.
- Murtadha Muthahhari, *Kehidupan yang Kekal*. Penerbit : Pustaka, Bandung, 1984.
- Murtadha Muthahhari, *Insan Kamil*. Perpustakaan :Yayasan Muthahhari. Bandung, 1996.
- Murtadha Muthahhari, *Kebebasan Berfikir dan Berpendapat Dalam Islam* (terj. H. Afif Muhammad). Penerbit : Risalah Masa, Jakarta, 1990.
- Murtadha Muthahhari Sang Mujahid, Sang Mujtahid, Penyunting : Haidar Bagir. Diterbitkan oleh : Yayasan Muthahhari, Bandung, 1988.
- Dr. Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Penerbit : PT Remaja Rosdakarya. Bandung, cet ke-7 1999.
- Dr. Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*. Penerbit : Al-Huda, Jakarta, 2006.
- Hanafi, M.A. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Penerbit : Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1981.
- Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*. Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Mukhtar Solihin dan Rosihan Anwar. *Hakekat Manusia : Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam*. Penerbit : Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- Dr. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Penerbit : Paramadina. Jakarta , 1997.
- Drs. Syahminan Zaini. *Mengapa Manusia Harus Beragama*. Penerbit : Kalam Mulia, Jakarta, 1986.

- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Penerbit : Raja Grafindo, Jakarta, 2001.
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*. Penerbit : Pustaka, Bandung, 1983.
- Afzalur Rahman, *Eensiklopedi Muhammad : Muhammad Sebagai Pejuang Kemanusiaan*. Penerbit : Pelangi Mizan, Bandung, 2009
- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu studi perbandingan*, Penerbit : PT. Bulan Bintang, Jakarta. 1993.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Penerbit : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ini, *Ilmu Nahwu Terjemahan Mutammimah Ajurumiyyah*, Penerbit : Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2000.
- Friedrich Nietzsche, *Seruan Zarathustra*, terjemah : Budi Anre. Bodhidharma Pustaka, Bandung. 2010.
- Niko Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, Penerbit : Kanisius. Yogyakarta, 1998.
- Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi*. Penerbit : Kanisius, Yogya, 1994.
- Muhammad Hasan Qadrdan Qamaramaliki, *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama*. Penerbit : Sadra Prees. Jakarta, 2011.
- Muh. Nuh Miraza Asna Kasegar Azis, *Kamus Inggris-Indonesia*, Perpustakaan Ksatria. Jakarta, 1979.
- Komarudin Saleh Dkk. (*Al-Amin*), *Terjemahan Al-Qur'an*, Penerbit : Diponegoro, Bandung, 1991.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Penerbit : PT. Sygma Examedia Arkanleema. Bandung, 2012.
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Penerbit : Raja Grafindo, Jakarta, 2001.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



**BIRO KEPEGAWAIAN-SEKRETARIAT JENDERAL
KEMENTERIAN AGAMA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PEGAWAI NEGERI SIPIL**

I. DATA UTAMA

1	NIP BARU	197605162005011003
	NIP LAMA	150368469
2	Nama Lengkap	Dr. Didin Komarudin, M.Ag
3	Tempat Lahir/Tgl. Lahir	Bandung, 16 Mei 1976
4	Jenis Kelamin	Pria
5	Agama	Islam
6	Status Perkawinan	Kawin
7	Status Kepegawaian	PNS/ASN
8	Jenis Kepegawaian	Dosen pada UIN Bandung Fakultas Ushuluddin
9	Pangkat, Gol/Ruang	Pembina / IVa
10	Jabatan Terakhir	Lektor Kepala
11	Pendidikan Terakhir	S.3
12	Satuan Kerja	UIN Bandung
13	Satuan Organisasi	Fakultas Ushuluddin
14	KGB Terakhir	01 Januari 2019
15	Nomor Kepegawaian :	
	a. KARPEG	M.081534
	b. KARIS/SU	064404 J
	c. KPE	6013010614454784
	d. TASPEN	150368469
	e. NPWP	68.714.479.0-444-000
	f. NUPTK	-
	g. NIDN	2016057601
16	a. Jalan	Kp. Cikancung Girang Rt. 03 Rw. 05
	b. Kelurahan/Desa	Cikancung

	Alamat Rumah	c. Kecamatan	Cikancung
		d. Kabupaten/Kota	Bandung
		e. Propinsi	Jawa Barat
		f. Kode Pos	40396
		g. No. Telepon	-
		h. No. HP	082126657286
		i. E-mail	dikom76@uinsgd.ac.id
17	Keterangan Badan	a. Tinggi Badan (cm)	165 cm
		b. Berat badan (kg)	65 kg
		c. Rambut	Hitam Putih
		d. Bentuk muka	Opal
		e. Warna kulit	Hitam Kekuning-Kuningan
		f. Ciri-ciri khas	-
		g. Cacat tubuh	-
18	Kegemaran (Hobby)	Membaca, Menulis dan lain-lain	

*) Coret yang tidak perlu

II. PENDIDIKAN

1. Pendidikan di Dalam dan Luar Negeri

NO.	TINGKAT	NAMA PENDIDIKAN	JURUSAN	STTB/TAN DA LULUS/ IJAZAH TAHUN	TEMPAT	NAMA KEPALA SEKOLAH/ DIREKTUR/ DEKAN PROMOTOR
1	2	3	4	5	6	7
1	SD	SDN	-	1989	Bandung	Hamdan
2	SLTP	MTS	-	1992	Bandung	Adjidji
3	SLTA	MA	A4	1995	Garut	Atep Burhanudin
4	DI					
5	DII					
6	DIII/AKADEMI					
7	DIV					
8	S1	IAIN	AF	2000	Bandung	Dadang Kahmad
9	S2	IAIN	API	2002	Bandung	A. Hidayat
10	S3	UIN	FA	2018	Bandung	Agus Salim M.
11	Spesialis I					
12	Spesialis II					
13	Profesi					

2. Kursus/Latihan di Dalam dan Luar Negeri

NO.	NAMA KURSUS/LATIHAN	LAMANYA/TGL BLN/THN/S/D TGL/BLN/THN	IJAZAH/TANDA LULUS/SURAT KETERANGAN TAHUN	TEMPAT	KET.
1	2	3	4	5	6
1.	Pendidikan dan Latihan Prajabatan	14 Hari	2006	Balai Diklat	-
2.	Pelatihan Dosen Berkualitas	4 Hari	2007	Balai Diklat	-
3.	Pembinaan Manajemen BLU	1 Hari	2008	UIN Bandung	-
4.	Sosialisasi Pengembangan Sistem Informasi	1 Hari	2009	UIN Bandung	-
5.	Penelitian Tindakan Kelas dan Design Pembelajaran	2 Hari	2009	UIN Bandung	-
6.	Simulasi Pengisian Borang Akreditasi	1 Hari	2009	UIN Bandung	-
7.	Program EPSBED	5 Hari	2010	UIN Bandung	-

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Riwayat Kepangkatan Golongan Ruang Penggajian

NO	PANGKAT	GOL RUANG PENG.	BERLAKU TERHITUNG MULAI TANGGAL	GAJI POK.	SURAT KEPUTUSAN			PERATURAN YANG DIJADIKAN DASAR
					PEJABAT	NO.	TGL	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	CPNS	III b	01-01-2005		MENAG	024/05	09	SK
2.	PNS	III b	01-06-2006		MENAG	031/06	05	SK
4.	EDUKATI					036/06		
4.	F	III b	01-11-2006		MENAG		13	SK
5.	LEKTOR	III c	01-10-2008		MENAG	040/08	20	SK
6.	LEKTOR	III d	01-10-2010		MENAG	10059	03	SK
7.	L.K.	IV a	01-04-2020		MENAG	05672	31	SK

2. Pengalaman Jabatan/Pekerjaan

NO	JABATAN	MULAI DAN SAMPAI	GOL. RUANG PENGGAJIAN	GAJI POK.	SURAT KEPUTUSAN		
					JABATAN	NOMOR	TANGGAL
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Ang. Senat	2007-2011	III b		Rektor	003/07	25-05-07
2.	Sekjur AF	2007-2011	III b – III d		Rektor	144/07	03-12-07
3.	Sekjur AF	2011-2015	III b – III d		Rektor	058/11	14-12-11

IV. TANDA JASA/PENGHARGAAN

NO	NAMA BINTANG /SATYA LENCANA PENGHARGAAN	TAHUN PEROLEHAN	NAMA NEGARA/INSTANSI YANG MEMBERIKAN
1	2	3	4
1.	Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	2008	UIN Bandung
2.	Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)	2017	UIN Bandung
3.	Satyalancana Karya Saya X tahun	2018	Presiden RI

V. PENGALAMAN

1. Kunjungan Ke Luar Negeri

NO	NEGARA	TUJUAN KUNJUNGAN	LAMANYA	YANG MEMBIYAI
1	2	3	4	5
1.	Arab Saudi (Mekah, Madinah dan Jedah)	Menunaikan Ibadah Umroh	9 hari	Mandiri
2.	Malaysia	Transit Perjalanan Umroh	1 hari	Mandiri
3.	UEA/Dubai	Transil Perjalan Umroh	1 hari	Mandiri

2. Pengalaman Mengajar

NO	Mata Kuliah/Bid. Studi	Jenjang	Sekolah/Institusi/Jurusan/Prodi	Periode
1	2	3	4	5
1.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2005/2006
2.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2006/2007
3.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2007/2008
4.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2008/2009
5.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2009/2010
6.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2010/2011
7.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2011/2012
8.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2012/2013
9.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2013/2014
10.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2014/2015
11.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2015/2016
12.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/AFI	2016/2017
13.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/IAT	2017/2018
14.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/IAT	2018/2019
15.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/IAT/AFI	2019/2020
16.	Ilmu Kalam/Tauhid	S.1	UIN/FU/IAT/AFI	2020/2021

3. Peserta Konferensi/Seminar/Lokakarya/Simposium

NO	Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
1	2	3	4
1.	2008	Projek Managemen Unit	IDB/UIN
2.	2009	Islamic Thought and Sundanese Values	CESRAS/UIN
3.	2009	Seminar Sehari	Jurusan AFI
4.	2010	Lokakarya Sosialisasi Jurusan	Jurusan AFI
5.	2010	Simposium Milad Jurusan AFI Ke-21	Jurusan AFI
6.	2014	Pembahasan Kurikulum KKNi	Jurusan AFI
7.	2020	Pelatihan E-Know Pembelajaran Online	Fakultas

4. Kegiatan Profesional/Pengabdian Kepada Masyarakat

NO	Tahun	Kegiatan

1	2	4
1.	2002	Ta'mir Masjid DKM Al-Rahmat Kom. Margahayu Raya Kota Bandung
2.	2004	Penceramah Kegiatan Keagamaan DKM Ad-Din Cikancung-Bandung
3.	2008	DPL KKN Mahasiswa di Desa Melatiwangi Kec. Cilengkrang Kab. Bandung
4.	2017	DPL KKN Mahasiswa di Desa Mekarwangi Kec. Cicalengka Kab. Bandung
5.	2019	Pembimbing Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) di KAU Kec. Cibiru Bandung
6.	2020	Pembimbing Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) di SMP Nuruzzaman Bandung
7.	2020	Pembimbing Kelompok Tahfidz Mahasiswa/i Jurusan IAT dan AFI

5. Pengalaman Membimbing Mahasiswa

NO	Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
1	2	4
1.	2005	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
2.	2006	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
3.	2007	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
4.	2008	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
5.	2009	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
6.	2010	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
7.	2011	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
8.	2012	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
9.	2013	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
10.	2014	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
11.	2015	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
12.	2016	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
13.	2017	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
14.	2018	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
15.	2019	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
16.	2020	Pembimbing Karya Ilmiah Akhir/Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

VI. PENELITIAN/KARYA ILMIAH

1. Pengalaman Penelitian

NO	Tahunnn	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1	2	3	4	5

1.	2013	Peran Pemikiran Ulama dalam Pembangunan Masyarakat Desa	Ketua	DIPA UIN
2.	2014	Pemikiran Ulama tentang Agama	Ketua	DIPA UIN
3.	2015	Makna Teologis pada Simbolisme Upacara Ngalaksa Terhadap Keberagaman	Ketua	DIPA UIN
4.	2016	Analisis Feminimisme terhadap Novel Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Perspektif Qur'ani	Ketua	DIPA UIN
5.	2017	Pengaruh Perkembangan Teknologi Smartphone terhadap Moralitas Mahasiswa	Anggota	DIPA UIN
6.	2018	Gerakan Islam Moderat di Jawa Barat (Pandangan Lima Ormas Islam terhadap Kasus Intoleransi)	Anggota	DIPA UIN
7.	2019	Simbol Agama Islam Wetu Telu Lombok	Ketua	DIPA/UIN

2. Pengalaman Karya Tulis Ilmiah (a) Buku/Bab/Jurnal

NO	Tahun	Judul	Penyelenggara
1	2	3	4
1.	2000	Pemikiran Ulama Tentang Teologi/Ilmu Kalam	FU IAIN
2.	2002	Pemikiran Ulama Tentang Etika/Etika	Pasca IAIN
3.	2018	Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Agama	Pasca UIN
4.	2016	Buku Daras Ilmu Kalam	LP2M UIN
5.	2009	Sejarah Pemikiran Kalam Khawarij dari Politik ke Teologi	Jurnal FU
6.	2010	Reformasi Pemikiran Filsafat dalam Kancan Panggung Pemikiran Kalam	Jurnal FU
7.	2011	Kalam Khawarij dan paham radikalisme Islam Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir	Jurnal FU
8.	2016	Bisnis orang Sunda (Studi Teologi dalam Etika Bisnis orang Sunda)	Jurnal UIN Malang
9.	2017	Gerakan Keagamaan Agama Djawa Sunda (Penelitian di Wilayah Ciamis Propinsi Jawa Barat)	Jurnal UIN Malang
10.	2017	Argumen Fitrah Tentang Adanya Tuhan	AFI/FU
11.	2017	The Effect of Smartphone Technology Development on Student Morality	Jurnal IJNi
12.	2017	Nilai Religiusitas Sufistik Dunia Hingga Indonesia Suatu Kajian Sosial	TP/FU
13.	2017	Epistemologi dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	AFI/FU
14.	2018	Gerakan Islam Moderat (Penelitian pada Lima Ormas Islam di Jawa Barat)	LP2M/UIN
15.	2019	Pemikiran Tasawuf Modern Nazaruddin Umar	TP/FU/UIN
16.	2019	Community Thought About The Existence Of Jiwa Temple	Jurnal UIN Malang

17.	2019	Maintaining Moderate Islam In West Java: The Perspective of Five Islam Mass Organizations Concerning Intolerance Cases	Jurnal IAIN Bengkulu
18.	2020	The Islamic Culture Of Wetu Telu Islam Affecting Social Religion In Lombok	Jurnal UIN Malang
19.	2020	Keadilan Qur'ani Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	LP2M UIN Bandung

3. Pengalaman Karya Tulis Ilmiah (b) Makalah/Poster

NO	Tahun	Judul	Penyelenggara
1	2	3	4
1.	2005-2018	Studi Ilmu Kalam	LP2M/UIN
2.	2005-2018	Studi Ilmu Tauhid	Jurusan/FU
3.	2018	Islam Moderat di Jawa Barat	LP2M/UIN
4.	2019	Budaya Islam Wetu Telu	LP2M/UIN
5.	2020	Pemikiran Muhammad Taqi Mishba Yazdi Relasi Fitrah dan Iman	LP2M/UIN
6.			

4. Pengalaman Karya Tulis Ilmiah (c) Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

NO	Tahun	Judul	Penyelenggara
1	2	3	4
1.	2017	Cahaya Ilmu di Ujung Desa	LP2M UIN
2.	2017	Mengukir Mimpi di Desa Tanjungwangi	LP2M UIN
3.	2017	Buah Tangan Krasi Pohon Bambu Tanah Tanjungwangi	LP2M UIN
4.	2020	Laporan PPM di SMP Terpadu Nuruzzaman Islamic	IAT/FU
5.	2020	Laporan Individu PPM di SMP Terpadu Nuruzzaman Islamic	IAT/FU

VII. KETERANGAN KELUARGA

1. Istri/Suami

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	TANGGAL NIKAH	PEKERJAAN	KET.

1	2	3	4	5	6	7
1.	Rohillah	Bandung	11-06-1979	05-02-2004	IRT	Istri

2. Anak

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5	6	7
1.	Arsyi Aisyah	Perempuan	Bandung	22-11-2004	Sekolah/Mts	A.K.
2.	Aropah Nuril Husna	Perempuan	Bandung	03-04-2013	Sekolah/SD	A.K.
3.						

3. Bapak dan Ibu Kandung

NO	NAMA	TGL. LAHIR/UMUR	PEKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5
1.	M. Urod S.	Tasikmalaya, 27-07-1927	Tani	Almarhum
2.	Enoy Maedi Namat	Bandung, 13-05-1942	IRT	I.K.

4. Bapak dan Ibu Mertua

NO	NAMA	TGL. LAHIR/UMUR	PKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5
1.	Nawawi	Lahat, 77 tahun	Kepala Desa	Almarhum
2.	Hopimah	Lahat, 66 tahun	IRT	I.M.

5. Saudara Kandung

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	TANGGAL LAHIR/UMUR	PKERJAAN	KET.
1	2	3	4	5	6

1.	Enang Suherman	L	Bandung, 51 tahun	Wiraswasta	Kakak
2.	li Sohibah	P	Bandung, 48 tahun	Janda PNS	Kakak
3.	liis Samsiah	P	Bandung, 46 tahun	IRT	Kakak

VIII. KETERANGAN ORGANISASI

1. Semasa mengikuti pendidikan pada SLTA ke bawah

NO	NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	DALAM TH S/D TH	TEMPAT	NAMA PIMPINAN ORGANISASI
1	2	3	4		5
1.	KM	Wk. Ketua	1988-1989	Bandung	Solihin
2.	OSIS	Wk. Ketua	1993-1994	Garut	Suryadi
3.	OSPTA	Ketua	1995-1996	Garut	Didin Komarudin

2. Semasa mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi

NO	NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	DALAM TH S/D TH	TEMPAT	NAMA PIMPINAN ORGANISASI
1	2	3	4		5
1.	HMJ-AF	Ketua Bid. II	1997-1998	Bandung	Imron Abdul R.
2.	HMJ-AF	Ketua Bid. I	1998-1999	Bandung	Eman Susi S.
3.	HMI-FU	Ketua Bid. II	1998-1999	Bandung	Husen
4.	DKM	Ketua Bid. Umum	1999-2002	Bandung	H. Rahmat S.
5.	DKM	Sekretaris Umum	2004-Sekarang	Bandung	Enang S.

3. Setelah selesai pendidikan dan atau selama menjadi pegawai

NO	NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI	DALAM TH S/D TH	TEMPAT	NAMA PIMPINAN ORGANISASI
1	2	3	4		5
1.	DKM	Sekretaris Umum	2004-Sekarang	Bandung	Enang S.
2.	Senat FU	Anggota	2007-2010	Bandung	Muhtar Solihin
3.	Dekanat	Sekjur AF	2007-2014	Bandung	Rosihon Anwar

4.	Pengurus RW	Sekretaris	2020-Sekarang	Bandung	Adang Komara
----	-------------	------------	---------------	---------	--------------

IX. KETERANGAN LAIN-LAIN

NO	NAMA KETERANGAN	SURAT KETERANGAN		TANGGAL
		PEJABAT	NOMOR	
1	2	3	4	5
1	KETERANGAN BERKELAKUAN BAIK	Polres	436	30-12-2004
2	KETERANGAN BERBADAN SEHAT	RSHS	636	Mei 2006
3	KETERANGAN LAIN YANG DIANGGAP PERLU			

X. INDISIPLINER

Data hukuman indisipliner hanya bisa dilihat oleh user tertentu yang diberikan oleh Administrator

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar, saya bersedia dituntut dimuka pengadilan serta bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

Bandung, September 2020

Ttd.

Dr. Didin Komarudin, M.Ag
NIP. 197605162005011003

PERHATIAN :

1. Harus ditulis dengan tangan sendiri , menggunakan capital/balok dan tinta hitam;
2. Jika ada yang salah dicoret, yang dicoret tersebut tetap terbaca kemudian yang benarditulisakan di atas atau dibawahnya dan diparaf;
3. Kolom yang kosong diberi tanda.

Penerbit
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

ISBN 978-623-7166-43-6 (PDF)

